

UNIMMA
PRESS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MANGARANI

Ilmu Pendidikan Anak



Khusnul Laely, S.Pd, M.Pd

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Ilmu Pendidikan Anak

ISBN: 978-623-7261-15-5

Hak Cipta 2020 pada Penulis

Hak penerbitan pada UNIMMA PRESS. Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apapun harus mendapatkan izin tertulis dari penulis dan penerbit UNIMMA PRESS.

Penulis:

Khusnul Laely, S.Pd, M.Pd.

Editor:

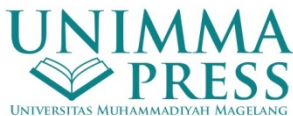
Arif Wiyat Purnanto, M.Pd.

Layout:

Zulfikar Bagus Pambuko, MEI.

Desain sampul:

Ahmad Arif Prasetyo, S.Kom



Penerbit:

UNIMMA PRESS

Gedung Rektorat Lt. 3 Kampus 2 Universitas Muhammadiyah Magelang

Jalan Mayjend Bambang Soegeng km.05, Mertoyudan, Magelang 56172

Telp. (0293) 326945

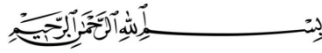
E-Mail: unimmapress@ummgl.ac.id

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

Cetakan I, Juni 2020

Kata Pengantar



Salam, para calon pendidik dan praktisi PAUD.

Anak Usia Dini merupakan asset berharga yang dimiliki orang tua. Setiap orang tua mengharapkan anaknya berkembang pada seluruh aspek perkembangannya dan seluruh potensi yang dimiliki. Potensi yang berkembang harus didukung dengan stimulasi yang diberikan oleh orang tua dan pendidik. Calon pendidik PAUD harus mengetahui dan memahami konsep dasar pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu buku ajar ini disusun sebagai bahan ajar mata kuliah Ilmu Pendidikan Anak sekaligus referensi bagi para praktisi PAUD. Buku ini terdiri dari enam bab, dengan garis besar isi sebagai berikut:

Bab 1 membahas tentang hakikat pendidikan anak usia dini. Pada bab ini dijelaskan hakikat anak usia dini, landasan penyelenggaraan lembaga PAUD, dan lembaga pendidikan anak usia dini.

Bab 2 membahas teori perkembangan anak. Bab ini akan menguraikan hakikat dan aspek perkembangan PAUD, pendekatan, prinsip serta asas pembelajaran PAUD.

Bab 3 membahas tentang pakar dan pemikiran tokoh PAUD.

Bab 4 membahas detail tentang bermain dan perkembangan anak. Dalam bab ini dibahas tentang hakikat dan tujuan bermain, karakteristik bermain, sampai pada klasifikasi dan tahapan kegiatan bermain.

Bab 5 membahas PAUD inklusi. Bab ini membahas hakikat pendidikan dan PAUD inklusi, faktor yang mempengaruhi keberhasilan PAUD inklusi, dan klasifikasi anak ABK.

Bab 6 membahas tentang *Multiple Intelligence (MI)*. Hakikat *MI* dan strategi pengembangan *MI* akan dibahas secara detail dalam buku ini.

Buku ini diedit oleh Arif Wiyat Purnanto, M.Pd., dosen program studi PGSD. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada editor yang telah meluangkan pikiran dan waktu untuk membantu penyusunan buku ini.

Tentu saja, karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan penulis, materi dalam buku ini masih banyak kekurangannya hampir pada setiap bab. Penulis juga berharap masukan dari pembaca untuk perbaikan pada edisi berikutnya. Semoga bermanfaat.

Magelang, Juni 2020

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Khusnul Laely'.

Khusnul Laely

Daftar Isi

<i>Kata Pengantar</i>	<i>ii</i>
<i>Daftar Isi</i>	<i>iv</i>
1. <i>Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini.....</i>	<i>1</i>
1.1. <i>Learning Outcomes</i>	<i>1</i>
1.2. <i>Pendahuluan.....</i>	<i>1</i>
1.3. <i>Hakikat Anak Usia Dini.....</i>	<i>2</i>
1.4. <i>Landasan Penyelenggaraan PAUD.....</i>	<i>2</i>
1.5. <i>Hakikat Pendidik Anak Usia Dini.....</i>	<i>3</i>
1.6. <i>Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini</i>	<i>4</i>
1.7. <i>Evaluasi</i>	<i>6</i>
2. <i>Teori Perkembangan Anak Usia Dini</i>	<i>7</i>
2.1. <i>Learning Outcomes</i>	<i>7</i>
2.2. <i>Pendahuluan.....</i>	<i>7</i>
2.3. <i>Hakikat Perkembangan Anak Usia Dini</i>	<i>8</i>
2.4. <i>Aspek Perkembangan Anak Usia Dini</i>	<i>8</i>
2.5. <i>Pendekatan dalam Pendidikan Anak Usia Dini.....</i>	<i>10</i>
2.6. <i>Prinsip Pembelajaran Anak usia Dini</i>	<i>13</i>
2.7. <i>Evaluasi</i>	<i>15</i>
3. <i>Pakar dan Pemikiran Tokoh PAUD</i>	<i>17</i>
3.1. <i>Learning Outcomes</i>	<i>17</i>
3.2. <i>Pendahuluan.....</i>	<i>17</i>
3.3. <i>Tokoh-Tokoh PAUD.....</i>	<i>18</i>
3.4. <i>Evaluasi</i>	<i>22</i>
4. <i>Bermain dan Perkembangan Anak Usia Dini.....</i>	<i>23</i>
4.1. <i>Learning Outcomes</i>	<i>23</i>
4.2. <i>Pendahuluan.....</i>	<i>23</i>
4.3. <i>Hakikat Bermain</i>	<i>24</i>
4.4. <i>Tujuan Bermain.....</i>	<i>24</i>
4.5. <i>Karakteristik Bermain Anak usia Dini.....</i>	<i>25</i>
4.6. <i>Tahapan dan Perkembangan Bermain</i>	<i>26</i>
4.6.1. <i>Tahapan Bermain menurut Parten dan Rogers</i>	<i>26</i>
4.6.2. <i>Tahapan Bermain menurut Jean Piaget.....</i>	<i>28</i>

4.6.3. Tahapan Bermain menurut Hurlock.....	29
4.7. Evaluasi	29
5. <i>PAUD Inklusi</i>	31
5.1 <i>Learning Outcomes</i>	31
5.2 Pendahuluan	31
5.3 Apa itu Pendidikan Inklusif?	32
5.4 Apa itu PAUD Inklusi?	33
5.5 Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Inklusif	34
5.6 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.....	39
5.7 Evaluasi	55
6. <i>Multiple Intelligences</i>	57
6.1 <i>Learning Outcomes</i>	57
6.2 Pendahuluan	57
6.3 Hakikat Kecerdasan	58
6.4 Kecerdasan Jamak (<i>Multiple Intelligences</i>) dan Strategi Mengembangkannya.....	59
<i>Daftar Referensi</i>	70
<i>Editor</i>	72
<i>Profil Penulis</i>	73



IPA-01

Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

1.1. *Learning Outcomes*

Knowledge Objectives:

- | | |
|-----------|---|
| IPA-01-01 | Menjelaskan hakikat anak usia dini |
| IPA-01-02 | Menjelaskan landasan penyelenggaraan PAUD |
| IPA-01-03 | Menjelaskan Pendidik Anak Usia Dini |
| IPA-01-04 | Menjelaskan lembaga PAUD |

Skill Objectives:

- Tidak ada capaian pembelajaran skill dalam bab ini-
-

1.2. *Pendahuluan*

Seorang pendidik PAUD merupakan sosok individu yang akan selalu bersinggungan dengan anak usia dini dan seseorang yang bertanggung jawab terhadap terstimulasinya seluruh aspek perkembangan anak sebagai bekal anak dalam menghadapi kehidupan dimasa sekarang dan masa depan. Bab 1 ini menjelaskan tentang hakikat pendidikan anak usia dini.

1.3. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu berusia 0-6 tahun yang sedang mengalami proses perkembangan dengan pesat (Berk, 1995). Namun pakar-pakar PAUD masih mengakui anak usia dini yaitu individu yang berusia 0-8 tahun. Hal ini dibuktikan dengan pembelajaran yang diimplementasikan untuk siswa sekolah dasar pada kelas awal (kelas 1 dan 2 SD) baik di dalam maupun diluar negeri, masih berupa pembelajaran tematik. Usia dini sering disebut dengan usia emas (*golden age*), hal ini dikarenakan pada usia ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara pesat. Anak belajar dari pengalaman yang dialami sepanjang kehidupannya. Oleh karena itu, perlu adanya stimulasi yang diberikan oleh orang tua dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangannya. Stimulasi yang diberikan dikemas dalam kegiatan pembelajaran yang sering kita sebut dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

1.4. Landasan Penyelenggaraan PAUD

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini tentunya didasarkan pada berbagai landasan.

Pertama, Landasan Yuridis yaitu UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1 butir 14 yang menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Kedua, Landasan Filosofis dan Religi. Landasan Filosofis yang dapat dijadikan dasar pendidikan anak yaitu *ontologis*, dimana anak sebagai makhluk individu memiliki aspek biologis, psikologis, sosiologis, dan antropobiologis (budaya yang dimiliki anak sesuai dengan dari mana anak berasal). Secara *epistemologis*, pembelajaran yang diimplementasikan ke anak usia dini harus dengan konsep belajar sambil bermain (*learning*

by playing), belajar melalui stimulasi (*learning by stimulating*), dan belajar sambil berbuat (*learning by doing*). Secara aksiologi, kurikulum yang diimplementasikan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan disesuaikan dengan Satuan Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang ada. Landasan Religi yang melandasi pendidikan anak usia dini yaitu sesuai ajaran Islam bahwasannya “Seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah, orang tua yang membuat anaknya menjadi yahudi, nasrani, dan majusi.” Anak berperilaku sesuai dengan apa yang dia lihat maupun apa yang dia dengar, artinya ketika orang tua menginginkan anaknya memiliki perilaku yang baik maka orang tua memberikan contoh perilaku yang baik. Misalnya, memberi contoh melakukan sholat 5 waktu dengan tepat waktu, menghormati orang lain maupun orang yang lebih tua, dan memberi contoh perilaku dan sikap yang baik yang dapat ditiru oleh anak.

Ketiga, Landasan Keilmuan dan Empiris. Pada dasarnya konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis yaitu keilmuan PAUD yang ada dibangun oleh multidisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu. Dari segi landasan empiris yaitu banyaknya penelitian yang sudah dilakukan oleh pemerhati PAUD dan hasil penelitian menunjukkan bahwa PAUD sangat penting dalam menstimulus seluruh aspek perkembangan anak.

1.5. Hakikat Pendidik Anak Usia Dini

Dipaparkan dalam permendikbud 137 tahun 2014, pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan. Pendidik anak usia dini terdiri dari guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda. Pada dasarnya pendidik PAUD harus memiliki kompetensi. Adapun kompetensi yang harus dimiliki pendidik

PAUD yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi keprofesionalan (Sujiono, 2011).

Kompetensi pedagogis meliputi kemampuan dalam memahami karakteristik dan tumbuh kembang anak, menguasai konsep dan prinsip kurikulum, mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, menguasai teknologi informasi, serta menguasai teori dan prinsip dalam mengembangkan strategi pembelajaran. Kompetensi kepribadian mencakup kemampuan guru dalam menampilkan diri sendiri sebagai pribadi yang jujur, berwibawa dewasa, berakhlak mulia, serta memiliki komitmen terhadap profesi dan menjunjung tinggi kode etik. Kompetensi sosial meliputi memiliki sikap terbuka, objektif, santun, dapat berkomunikasi dengan baik, mudah bergaul, mudah beradaptasi, serta mampu bekerjasama dengan baik. Sedangkan kompetensi profesional mencakup kemampuan dalam menguasai aspek-aspek perkembangan anak, menguasai teori perkembangan, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan diri.

1.6. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Lembaga pendidikan anak usia dini didirikan dalam rangka untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia 0–6 tahun. Adapun macam-macam lembaga PAUD diantaranya:

1. Taman Kanak-kanak

Taman Kanak-Kanak (TK) adalah bentuk satuan PAUD pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan diperuntukkan untuk anak berusia 4–6 tahun (Kemendikbud, 2015b). **Alokasi waktu** layanan anak usia 4 – 6 tahun yaitu 900 menit (15 jam) dalam seminggu TK. **Standar pendidik** di TK yaitu memiliki ijazah Diploma Empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini, dan kependidikan lain yang relevan serta memiliki sertifikat

Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi. **Rasio** guru dan anak didik 1:15.

2. Kelompok Bermain

Kelompok Bermain merupakan salah satu bentuk satuan PAUD jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 2–6 tahun dengan prioritas usia 3 dan 4 tahun (Kemendikbud, 2015a). **Alokasi waktu** anak usia 2–4 tahun jumlah jam belajar minimal 360 menit dalam seminggu, jumlah pertemuan minimal dua kali perminggu. **Standar Pendidik** Kelompok Bermain diantaranya harus memiliki ijazah Diploma Empat (D-IV) atau Sarjana (S1) bidang PAUD yang diperoleh dari program studi terakreditasi, atau memiliki ijazah diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) kependidikan lain yang relevan atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi serta memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi. **Rasio** guru dan anak usia 2 – 4 tahun adalah 1:8.

3. Tempat Penitipan Anak

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu PAUD yang berada pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun dengan prioritas sejak lahir sampai usia 4 tahun (Kemendikbud, 2015c). **Layanan** berdasarkan waktu layanan terbagi menjadi 3 yaitu a) Sehari penuh (*full day*), diselenggarakan selama satu hari penuh dari jam 07.00 sampai dengan 17.00; b) Setengah hari (*half day*), diselenggarakan selama setengah hari dari jam 7.00 s/d 12.00 atau 12.00 s/d 17.00. TPA *half day* biasanya melayani peserta didik yang telah selesai mengikuti pembelajaran di Kelompok Bermain atau Taman Kanak-Kanak, dan yang akan mengikuti program TPQ pada siang hari; c) Temporer, diselenggarakan hanya pada waktu-waktu tertentu saat dibutuhkan oleh masyarakat. **Alokasi waktu** untuk layanan pembelajaran peserta

didik usia lahir sampai 2 tahun jumlah jam kegiatan pembelajaran minimal 120 menit (2 jam) dalam seminggu. Alokasi jumlah jam untuk layanan peserta didik usia 2-4 tahun jumlah jam minimal 360 menit (6 jam) dalam seminggu dan jumlah waktu untuk layanan peserta didik usia 4-6 tahun jumlah jam belajar minimal 900 menit (15 jam) dalam seminggu. **Standar Pendidik** TPA harus memiliki 4 kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru. Selain itu memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan usia dini yang diperoleh dari program studi terakreditasi, atau memiliki ijazah Diploma Empat (D-IV) atau Sarjana (S1) kependidikan lain yang relevan atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi dan memiliki sertifikat pendidikan profesi guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi. **Rasio** guru dan peserta didik sesuai permendikbud 137 tahun 2014 yaitu sebagai berikut:

- a. Lahir-2 tahun: rasio guru dan peserta didik 1: 4.
- b. 2-4 tahun: rasio guru dan peserta didik 1: 8.
- c. 4-6 Tahun: rasio guru dan peserta didik 1:15

1.7. Evaluasi

1. Jelaskan apa yang anda ketahui tentang anak usia dini dan pendidikan anak usia dini?
2. Jelaskan landasan penyelenggaraan PAUD
3. Jelaskan perbedaan yang mendasar antara TK, KB dan TPA

IPA-02



Teori Perkembangan Anak Usia Dini

2.1. *Learning Outcomes*

Knowledge Objectives:

- | | |
|-----------|--|
| IPA-02-01 | Menjelaskan hakikat perkembangan anak usia dini. |
| IPA-02-02 | Menjelaskan aspek perkembangan anak usia dini. |
| IPA-02-03 | Memahami macam-macam pendekatan dalam PAUD |
| IPA-02-04 | Memahami prinsip pembelajaran anak usia dini. |
| IPA-02-05 | Memahami asas pembelajaran anak usia dini. |

Skill Objectives:

-

2.2. *Pendahuluan*

Calon guru PAUD selain memahami tentang hakikat pendidikan anak usia dini maka juga harus mengetahui dan memahami teori-teori perkembangan anak usia dini. Dalam bab 2 ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan perkembangan anak usia dini.

2.3. Hakikat Perkembangan Anak Usia Dini

Pada hakikatnya perkembangan anak usia dini bersifat kumulatif yang artinya perkembangan yang dialami oleh anak usia dini pada masa sekarang akan berpengaruh terhadap perkembangan yang akan datang (Jamaris, 2006). Oleh karena itu stimulasi yang diberikan oleh pendidik ataupun orang tua pada saat usia dini merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Selain itu pengalaman-pengalaman belajar yang diciptakan oleh guru merupakan bekal anak dalam menjalani kehidupan yang akan datang. Artinya, anak belajar melalui interaksi sosial yang dialami anak dengan orang dewasa maupun dengan anak lainnya (Sujiono, Yuliani Nurani, 2011).

2.4. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Pada saat usia dini pertumbuhan dan perkembangan otak anak mengalami peningkatan yang luar biasa. Oleh karena itu masa ini sering disebut dengan *golden age*. Berdasarkan hasil penelitian Keith Osborn, Dr. Burton L. White, dan Dr. Benjamin S. Bloom (Jamaris, 2013) menyatakan bahwa pertumbuhan otak mencapai 50% pada saat anak berusia 2 tahun, 90% pada saat anak berusia 6 tahun, dan mencapai pertumbuhan optimalnya (100%) pada usia 12 tahun. Sedangkan perkembangan intelektual otak anak mencapai 50% pada saat anak berusia 4 tahun, dan usia 8 tahun perkembangan intelektual anak mencapai 80%. Kondisi optimal perkembangan intelektual anak tercapai pada usia 18 tahun. Hasil ini menunjukkan betapa pesatnya pertumbuhan fisik otak dan perkembangan intelegensi anak pada usia 0–8 tahun atau pada masa usia dini.

Perkembangan yang dialami oleh seorang anak dilihat dari berbagai aspek perkembangan yang dialami anak yaitu sebagai berikut:

1. Perkembangan Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar melibatkan keseimbangan tubuh, koordinasi antar anggota tubuh. Gerakan yang menggunakan otot-otot besar baik sebagian maupun seluruh anggota tubuh. Baik berdiam di satu tempat maupun berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Contohnya, merayap, merangkak, berjalan, berlari, berlompat, melempar dan menendang.

2. Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Perkembangan ini terutama meliputi berbagai gerakan dan kekuatan jari-jari tangan. Contohnya: mengambil benda, memegang pensil/alat tulis, membuat prakarya.

3. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif sering pula disebut sebagai intelegensi atau kemampuan intelektual yang meliputi kemampuan yang menggunakan otak atau pikiran dan logika.

4. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa yaitu kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Perkembangan ini meliputi kemampuan anak dalam menyampaikan ide, pikiran, gagasan dan pikirannya serta menerima, menangkap dan mencerna suara yang didengarnya kemudian menuangkannya dalam bentuk yang lebih nyata seperti tulisan atau suara. Perkembangan bahasa ini meliputi kemampuan reseptif (mendengarkan) dan ekspresif (mengeluarkan atau berbicara), membaca dan menulis.

5. Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan sosial emosional meliputi kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola emosi dalam dirinya serta kemampuan untuk beradaptasi dan membaaur dalam kehidupan masyarakat di sekitar tempat hidupnya. Perubahan dan stabilitas dalam emosi, kepribadian dan hubungan sosial akan membentuk perkembangan sosial-emosional atau dalam Papalia (Papalia, 2008) disebut sebagai psikososial.

6. Perkembangan Moral dan Nilai Agama

Perkembangan moral dan nilai agama meliputi kemampuan anak dalam melihat dan memilih hal-hal yang baik atau buruk, benar atau salah, dan nilai kebenaran serta cinta pada Tuhan melalui semua ciptaannya. Kemampuan setiap anak berbeda. Perbedaan perkembangan yang dimiliki dipengaruhi oleh banyak hal baik itu lingkungan, stimulasi, pola asuh, budaya dan masih banyak lagi faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Untuk melihat apakah seorang anak berkembang dengan baik dan normal, pendidik (orang tua dan guru) dapat membandingkan perkembangan anak dengan teori perkembangan yang ada.

2.5. Pendekatan dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Ada beberapa pendekatan yang diimplementasikan dalam pembelajaran PAUD, diantaranya:

a. Montessori

Model pembelajaran Montessori ini digagas oleh seorang dokter wanita pertama di Italia yaitu Maria Montessori. Montessori lahir di Chiaravalle, sebuah provinsi kecil di Ancona, Italia pada tahun 1870. Maria Montessori bekerja di klinik psikiatri Universitas Roma yang menyebabkan dia sering berinteraksi langsung dengan cacat mental. Ia tertarik untuk mencari solusi pendidikan untuk masalah-masalah seperti ketulian, kelumpuhan keterlambatan mental. Pemikiran Montessori yang berkaitan dengan anak cacat mental akhirnya ditindaklanjuti

dengan pendirian *Casai dei Bambini* atau *Children's House* di daerah-daerah kumuh di Roma tahun 1907. Maria Montessori meyakini bahwa dalam tahun-tahun awal seorang anak mempunyai "sensitive periode" (Montessori, 2008). Potensi yang dimiliki anak akan mati dan tidak akan muncul lagi apabila tidak diberikan stimulus dan kesempatan untuk berkembang, tepat pada waktunya.

Peran guru dalam pendekatan Montessori yaitu: 1) menghormati anak serta pembelajarannya; 2) Anak menjadi pusat pembelajaran (*student center*); 3) mendorong pembelajaran anak; 4) melakukan observasi terhadap anak; 5) mempersiapkan lingkungan kegiatan pembelajaran; 6) memperkenalkan materi pembelajaran dan mendemonstrasikan pelajaran.

Langkah pembelajaran Montessori terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1) Langkah menunjukkan. Seorang guru mengenalkan dan menunjukkan kertas berwarna hijau sambil mengatakan ini hijau; 2) Langkah mengenal. Guru meletakkan beberapa kertas berwarna dan meminta anak untuk mengambil warna hijau; dan 3) Langkah mengingat. Guru mengambil salah satu kertas dari beberapa kertas yang telah diacak dan bertanya kepada mereka "ini warna apa?".

b. Reggio Emilia

Kata Reggio Emilia berasal dari nama kota kecil di utara Italia. Pembelajaran Reggio Emilia memiliki tujuan: 1) mensosialisasikan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan konstruktif; 2) mengomunikasikan kekuatan ide dan potensi yang sering terabaikan; 3) meningkatkan profesionalisme guru.

Peranan guru dalam pendekatan Reggio Emilia, yaitu: 1) guru mendesain kelas dan kegiatan pembelajaran menjadi kegiatan yang menyenangkan; 2) memberi anak pengalaman belajar; 3) menstimulus anak untuk mengeluarkan ide. Pandangan pembelajaran Reggio Emilia terhadap suatu proyek pembelajaran yaitu: 1) proyek diperkenalkan oleh guru melalui hal-hal yang menjadi minat anak; 2) memunculkan ide-ide atau

dari minat anak; 3) proyek dapat diprovokasi oleh guru untuk membantu perkembangan anak. Teori ini dikembangkan oleh Loris Malaguzzi (akhir Perang Dunia II sampai sekarang).

Konsep dari teori Regio Emilia adalah:

1. anak sebagai individu yang kompeten, kuat, suka menemukan, dan penuh ide;
2. lingkungan didesain dengan baik;
3. menjalin hubungan yang baik antara anak, guru dan orang tua;
4. perencanaan pembelajaran yang bersifat fleksibel;
5. provokasi guru pada anak dengan memperhatikan minat anak dan mendorong pemikiran dan tindakan anak;
6. seratus bahasa dari anak sebagai representasi ide-ide anak.

Peran Guru dalam pendekatan Reggio Emilia adalah: 1) membangun pengetahuan dan pemahaman anak; 2) menjadi observer dan pendengar yang baik; 3) mendokumentasikan hasil kegiatan anak dan mendiskusikannya dengan guru-guru yang lain setiap minggu; 4) menjadi partner bagi anak dalam kegiatan pembelajaran; 5) pedagogista, guru sebagai koordinator, konsultan pendidikan.

c. Pendekatan The High Scope

Pendekatan High scope adalah kerangka terbuka mengenai teori-teori perkembangan dan praktik pendidikan yang berbasis pada perkembangan interaktif anak. Model ini berdasarkan gagasan perkembangan anak Piaget dan praktik pengajaran Vygotsky. Model ini memandang anak sebagai pembelajar aktif melalui kegiatan yang mereka rencanakan, laksanakan, dan refleksikan sendiri. Orang dewasa mengatur bidang minat dalam lingkungan pembelajaran yaitu dengan mempertahankan rutinitas yang mengizinkan anak-anak merencanakan dan meneruskan kegiatan mereka sendiri, mengikuti kegiatan anak-anak dan membantu mereka merenungkan berbagai hal serta

memberikan bahasa melalui percakapan dan pengamatan. Orang dewasa juga mendorong anak-anak meraih petunjuk perkembangan utama dan membantu dan membantu mereka belajar mengambil keputusan, memecahkan masalah serta secara umum terlibat dalam kegiatan yang meningkatkan perkembangan kecerdasan, sosial, dan fisik.

2.6. Prinsip Pembelajaran Anak usia Dini

Terdapat beberapa prinsip pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, diantaranya yaitu

1. Bermain Sambil Belajar (*Learning by Playing*)

Bermain merupakan kegiatan yang paling disenangi anak. Saat melakukan kegiatan bermain, otot besar dan kecil anak akan terlatih, selain itu dapat melatih atau menstimulasi bahasa, mengatasi masalah, mengelola emosi anak, dan menambah pengetahuan. Bermain merupakan bentuk pelepasan energi, rekreasi, dan emosi bagi anak. Anak akan dengan mudah menangkap nilai pembelajaran apabila pembelajaran dikemas dengan bermain. Hal ini dikarenakan pada saat bermain semua syaraf otak dalam keadaan rileks.

2. Berorientasi pada Kebutuhan Anak

Anak merupakan pusat pembelajaran. Seluruh kegiatan pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi anak. Hal ini dilakukan dengan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan cara berpikir dan perkembangan kognitif anak.

3. Stimulasi Terpadu

Anak memiliki 6 aspek perkembangan (aspek moral, sosial, emosional, fisik, kognitif, bahasa, dan seni). Selain itu anak juga membutuhkan kesehatan, kenyamanan, pengasuhan, gizi, pendidikan, dan perlindungan. Pendidikan Anak Usia Dini

memandang anak sebagai individu utuh, karenanya program layanan PAUD dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, maka perlu adanya bekerjasama dengan layanan kesehatan, gizi, dan pendidikan orang tua. Dengan kata lain layanan PAUD Holistik Integratif menjadi keharusan yang dipenuhi dalam layanan PAUD.

4. Berorientasi pada Perkembangan Anak

Setiap anak memiliki kemampuan berkembang yang berbeda antara anak satu dengan yang lainnya, namun umumnya memiliki tahapan perkembangan yang sama. Pembelajaran PAUD, pendidik perlu memberikan kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, dan memberi dukungan sesuai dengan perkembangan masing-masing anak.

5. Lingkungan Kondusif

Lingkungan kondusif merupakan guru ketiga bagi perkembangan anak. Anak belajar tentang berbagai hal melalui kegiatan bermain. Lingkungan pembelajaran harus direncanakan sedemikian menarik dan menyenangkan serta demokratis sehingga anak senang serta betah dalam lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar ruangan.

6. Menggunakan Pendekatan Tematik

Kegiatan pembelajaran anak didesain dengan menggunakan pendekatan tematik. Tema sebagai wadah mengenalkan berbagai konsep untuk mengenal dirinya dan lingkungan sekitarnya.

7. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM)

Kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dapat dilakukan oleh anak yang disiapkan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan menarik dan

menyenangkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak, Pengelolaan pembelajaran hendaknya dilakukan secara demokratis.

8. Menggunakan Berbagai Media dan Sumber Belajar

Pada dasarnya anak dalam berfikir bersifat kongkrit. Oleh karena itu dalam belajar banyak menggunakan media yang digunakannya saat bermain. Penggunaan berbagai ditujukan agar anak bereksplorasi dengan benda-benda di lingkungan sekitarnya. Media yang digunakan belajar berasal dari buatan pabrikan maupun segala sesuatu yang ada di sekitar anak, misalnya daun, tanah, batu-batuan, tanaman, dan sebagainya.

2.7. Evaluasi

1. Apakah mahasiswa memahami perkembangan anak usia dini?
2. Apakah mahasiswa mampu memahami aspek perkembangan anak dan cara menstimulasinya?
3. Apakah mahasiswa mampu merencanakan pembelajaran berdasarkan pendekatan-pendekatan anak usia dini.?

IPA-03



Pakar dan Pemikiran Tokoh PAUD

3.1. *Learning Outcomes*

Knowledge Objectives:

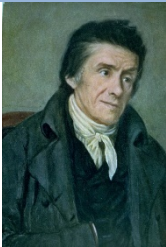
IPA-03-01 Menyebutkan nama pakar dan memahami pemikiran tokoh pendidikan PAUD

3.2. *Pendahuluan*

Mahasiswa PAUD diharapkan mengetahui tokoh-tokoh PAUD serta memahami pemikiran-pemikirannya. Hal ini dikarenakan setiap mahasiswa diharapkan mampu merencanakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan disesuaikan dengan pemikiran-pemikiran tokoh.

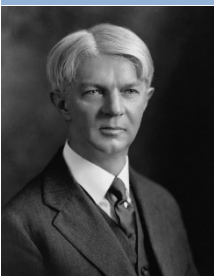
3.3. Tokoh-Tokoh PAUD

3.3.1 Johann Heinrich Pestalozzi



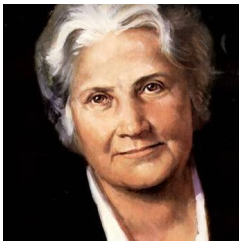
Johann Heinrich Pestalozzi mendirikan “neuhof” yaitu sebuah sekolah yang memadukan antara kehidupan dirumah, pendidikan kejuruan dan pertanian (Pucket, 2004). Prinsip pemimbingan yang dilakukan yaitu pendidikan yang dulakukan berdasarkan psikologi anak. Anak belajar tentang sesuatu berdasarkan pengalaman belajar. Pengalaman yang dialami anak meliputi kesan yang menyenangkan. Anak belajar tentang hal yang mudah terlebih dahulu sebelum berkembang ke hal yang lebih sulit, serta disiplin dibangun dalam rangka membangun anak bukan menghukum anak. Johann Heinrich Pestalozzi memiliki teori AVM (*Audio Visual Memory*) yaitu melauai AVM ini anak dapat berkembang potensi-potensi lainnya. Selain itu Johann Heinrich Pestalozzi memiliki 5 konsep dalam melakukan pengasuhan yaitu *heart, hand, health, head, dan harmonious* (5H).

3.3.2 William H Kilpatrick



William Heard Kilpatrick (20 Nopember 1871–13 Februari 1965) adalah seorang pendidik Amerika sekaligus murid, kolega dan sebagai pengganti dari John Dewey. Kilpatrick merupakan tokoh utama dalam gerakan pendidikan progresif awal abad ke-20 dan seorang ahli pendidikan Amerika dan ahli filsafat pendidikan yang dilahirkan di Georgia, Amerika Serikat. Hasil pemikirannya yaitu pembelajaran proyek merupakan model pembelajaran yang dinamis serta bersifat fleksibel yang sangat membantu anak memahami berbagai pengetahuan secara logis, konkret, dan aktif. Pembelajaran proyek yang diimplementasikan menunjukkan pembelajaran berpusat pada anak (*student center*).

3.3.3 Maria Monessori



Maria Montessori lahir di Chiaravalle, Italia pada tahun 1896. Maria Montessori merupakan dokter dan antropolog wanita pertama di Italia. Ia memiliki pemikiran-pemikiran dan berbagai metode pendidikan yang masih populer di seluruh dunia. Maria Montessori memiliki pendapat

sebagai guru kita sebaiknya mengenali kepribadian seorang anak. Dengan demikian guru dapat merencanakan kegiatan pembelajaran yang memiliki nuansa yang tepat bagi anak. Guru akan terpukau pada karakter-karakter anak. Dimana karakter ini akan berperan penting bagi kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, perlunya kita melakukan stimulasi terhadap aspek-aspek perkembangan anak.

3.3.4 Frederich Wilhem Frobel



Froebel dilahirkan di Jerman yang dianggap sebagai "*the founding father*" dari pendidikan anak usia dini. Froebel menghasilkan suatu system "*kindergarten*" yang di Indonesia diterjemahkan menjadi Taman Kanak-Kanak. Ada 3 prinsip didaktik yang dikemukakan oleh Froebel yaitu diantaranya *oktoaktivitas*

(kegiatan yang dilakukan oleh anak sendiri), kebebasan artinya anak diberikan kebebasan tanpa batasan, dan pengamatan terhadap alam sekitar melalui eksplorasi. Froebel juga berpendapat dalam PAUD terdapat 3 prinsip yang harus diperhatikan yaitu *the gifts* yaitu benda-benda yang dapat diraba oleh anak yang dapat digunakan untuk bermain, *the occupation* yaitu serangkaian kegiatan yang memberikan kesempatan anak untuk melakukan ekspresi, dan *the mathers play* yaitu game atau lagu-lagu yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan sosial anak dan pengalaman terhadap lingkungan sekitar anak.

3.3.5 Lev Vygotsky



Lev Vygotsky yang mempunyai nama asli Lev Semyonovich Vygotsky adalah tokoh psikologi yang berpengaruh besar terhadap pendidikan anak. Ia tumbuh besar di Gomel, sebuah kota pelabuhan di Rusia selatan barat. Lev Vygotsky meyakini bahwa pembelajaran merupakan proses yang tidak dapat dipaksa dari luar.

Hal ini dikarenakan anak merupakan pembelajar aktif. Selain itu manusia memiliki *tool of mind* yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dialami oleh manusia (Brodova, 1996). Lev Vygotsky memaparkan beberapa fungsi alat berpikir yaitu memperluas kemampuan, memudahkan manusia dalam melakukan tindakan, membantu memecahkan permasalahan manusia, dan melakukan sesuatu berdasarkan kapasitas alaminya.

3.3.6 Jean Piaget



Jean Piaget adalah seorang ilmuwan yang dilahirkan di Neuchatel, Swiss yang paling terkenal dan paling berpengaruh. Piaget merupakan sosok anak yang jenius, artikel pertamanya terbit pada usia 12 tahun. Pada usia 18 tahun meraih gelar sarjana dan mendapatkan gelar doktor di usia 21. Menurut beliau untuk meningkatkan kemampuan berpikir, anak usia dini perlu diberikan berbagai pertanyaan-pertanyaan. Jean Piaget mengharapkan pendidik untuk selalu mengimplementasikan *active learning*. Hal ini dikarenakan kecerdasan anak berkembang melalui kegiatan *active learning* yang dapat mengoptimalkan penggunaan seluruh panca indera anak. Hasil penelitian Jean Piaget yaitu anak bermain dan berpikir aktif dalam mengembangkan kognitifnya, kegiatan berpikir sangat penting untuk mengembangkan

kegiatan yang dilakukan anak, untuk mengembangkan struktur mental anak perlu mendapatkan pengalaman-pengalaman belajar, anak berkembang melalui interaksi dengan lingkungan, dan perkembangan terjadi sebagai hasil dari kematangan dan interaksi antar anak.

3.3.7 Ki Hajar Dewantara



Ki Hajar Dewantara lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, beliau mendirikan perguruan Taman Siswa. Ia pernah bersekolah di ELS dan STOVIA. Beliau wafat pada tanggal 26 April 1959 dan dimakamkan di Wijayabrata.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara yaitu materi yang paling penting untuk diberikan ke anak usia dini yaitu budi pekerti. Selain itu Ki Hajar Dewantara menyampaikan inti dari sistem *among* yaitu *ingarso sung tuladha* (didepan menjadi teladan), *ing madyo mangun karso* (ditengah lebih banyak membangkitkan kemauan anak sehingga mempunyai kesempatan untuk mencoba berbuat sendiri, *tut wuri handayani* (dibelakang wajib memberi dorongan).

3.3.8 Muhammad Syafei



Mohammad Syafei lahir tahun 1893 di Ketapang (Kalimantan Barat) dan diangkat jadi anak oleh Ibarahim Marah Sutan dan ibunya Andung Chalijah, kemudian dibawah pindah ke Sumatra Barat dan menetap Bukit Tinggi. Beliau menciptakan system pendidikan "*life dan community-centered*" sehingga hubungan antara sekolah dan masyarakat menjadi sangat erat. Anak usia dini dididik supaya menjadi manusia yang beriman, harmonis dalam perkembangannya, berbudi Luhur, kreatif, aktif, dan produktif. Pendidikan yang ditanamkan kepada anak yaitu budi pekerti,

cinta tanah air, cinta lingkungan, rasa nasionalisme yang tinggi, pelaksanaan atas kebesaran Tuhan YME.

3.4. Evaluasi

1. Sebutkan tokoh PAUD dan pemikirannya?
2. Bagaimana implementasi dalam PAUD dari pendapat-pendapat tokoh PAUD tersebut?



IPA-04

Bermain dan Perkembangan Anak Usia Dini

4.1. *Learning Outcomes*

Knowledge Objectives:

- IPA-04-01 Menjelaskan hakikat bermain
- IPA-04-02 Menjelaskan tujuan bermain.
- IPA-04-03 Karakteristik bermain AUD
- IPA-04-04 Klasifikasi dan Jenis Bermain
- IPA-04-05 Tahapan dan Perkembangan Bermain

Skill Objectives:

- IPA-S-04-01 Mahasiswa mampu merancang kegiatan bermain kreatif.
-

4.2. *Pendahuluan*

Anak usia dini adalah usia bermain, dengan demikian segala aktifitas belajar harus didesain dengan bermain. Melalui bermain anak mendapatkan pengalaman-pengalaman yang menjadi bekal untuk kehidupan yang akan datang. Oleh karena itu calon guru harus memahami hakikat bermain, tujuan,

karakteristik bermain, klasifikasi serta tahap-tahap bermain anak usia dini.

4.3. Hakikat Bermain

Bermain merupakan kegiatan utama yang dijalani anak-anak usia dini setiap hari. Segala bentuk aktivitas yang dilakukan anak sejak bangun tidur hingga tidur kembali pada dasarnya adalah kegiatan bermain. Sekalipun kegiatan tersebut berupa aktivitas “pekerjaan”, misalnya kegiatan *toileting*, makan, membersihkan diri, anak masih menganggapnya bukan tugas rutin, tetapi salah satu bentuk bermain. Bermain merupakan hak asasi bagi anak usia dini yang memiliki nilai utama dan hakiki pada masa prasekolah (Farhurohman, 2017). Kegiatan bermain bagi anak usia dini adalah sesuatu yang sangat penting dalam perkembangan kepribadiannya. Bermain bagi seorang anak tidak sekadar mengisi waktu, tetapi media bagi anak untuk belajar, anak belajar tentang berbagai hal melalui pengalaman bermain yang dilakukan oleh anak. Setiap bentuk kegiatan bermain pada anak prasekolah mempunyai nilai positif terhadap perkembangan kepribadiannya.

4.4. Tujuan Bermain

Bermain merupakan hal yang sangat penting bagi anak usia dini karena melalui bermain dapat mengembangkan seluruh aspek-aspek perkembangan anak. Aspek tersebut ialah aspek fisik, sosial emosional, dan kognitif. Bermain mengembangkan aspek fisik/motorik yaitu melalui permainan motorik kasar dan halus, kemampuan mengontrol anggota tubuh, belajar keseimbangan, kelincahan, koordinasi mata dan tangan, dan lain sebagainya. Adapun dampak jika anak tumbuh dan berkembang dengan fisik/motorik yang baik maka anak akan lebih percaya diri, memiliki rasa nyaman, dan memiliki konsep diri yang positif. Pengembangan aspek fisik motorik menjadi salah satu pembentuk aspek sosial emosional anak. Bermain mengembangkan aspek sosial emosional anak yaitu melalui

bermain anak mempunyai rasa memiliki, merasa menjadi bagian/diterima dalam kelompok, belajar untuk hidup dan bekerja sama dalam kelompok dengan segala perbedaan yang ada. Dari sisi emosi, keinginan yang tak terucapkan juga semakin terbentuk ketika anak bermain imajinasi dan sosiodrama.

Bermain memberikan kontribusi alamiah untuk belajar dan berkembang, dan tidak ada satu program pun yang dapat menggantikan pengamatan, aktivitas, dan pengetahuan langsung anak pada saat bermain. Bermain memberikan motivasi intrinsik pada anak yang dimunculkan melalui emosi positif. Emosi positif yang terlihat dari rasa ingin tahu anak meningkatkan motivasi intrinsik anak untuk belajar. Bermain dapat mengembangkan berbagai potensi pada anak, tidak saja pada potensi fisik tetapi pada perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosi, kreativitas dan pada akhirnya prestasi akademik (Sujiono, Yuliani Nurani, 2010).

4.5. Karakteristik Bermain Anak usia Dini

Karakteristik bermain anak usia diklasifikasikan menjadi enam (Fadillah, 2017), yaitu:

1. **Bermain muncul dari dalam diri anak.** Keinginan bermain harus muncul dari dalam diri anak, sehingga anak dapat menikmati dan bermain sesuai dengan caranya sendiri untuk mendapatkan kepuasan.
2. Bermain harus **bebas dari aturan yang mengikat** dan kegiatan untuk dinikmati, maksudnya bermain pada anak usia dini harus terbebas dari aturan yang mengikat, karena anak usia dini memiliki cara bermain sendiri.
3. **Bermain adalah aktivitas nyata atau sesungguhnya,** maksudnya pada saat bermain air, anak melakukan aktivitas dengan air dan mengenal air dari bermainnya.
4. Bermain harus **didominasi oleh pemain** maksudnya, pemain adalah anak itu sendiri tidak didominasi oleh

orang dewasa, jadi ketika bermain sesuai dengan kemauan anak sendiri tidak ada intervensi dari orang dewasa.

5. Bermain harus melibatkan peran aktif dari pemain, ketika bermain membutuhkan peran aktif dari semua pemain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susanna Miliar et al; Garvey; Rubin; Fein; dan Vendenberg mengungkapkan adanya beberapa ciri kegiatan permainan, yaitu: a) dilakukan berdasarkan motivasi instrinstik, maksudnya muncul atas keinginan pribadi serta untuk kepentingan sendiri; b) perasaan dari 12 orang terlibat dalam kegiatan bermain diwarnai oleh emosi-emosi positif; c) fleksibilitas yang ditandai mudahnya kegiatan beralih dari satu aktifitas ke aktivitas lain; d) lebih menekankan pada proses yang berlangsung dibandingkan hasil akhirnya; e) bebas memilih, ciri ini merupakan elemen yang sangat penting bagi konsep bermain pada anak kecil f) mempunyai kualitas pura-pura. Kegiatan bermain mempunyai kerangka tertentu yang memisahkan dari kehidupan nyata sehari-hari.

4.6. Tahapan dan Perkembangan Bermain

4.6.1. Tahapan Bermain menurut Parten dan Rogers

Enam tahapan perkembangan bermain pada anak menurut Parten dan Rogers yaitu:

1. *Unoccupied* atau tidak menetap. Anak hanya melihat anak yang lain lagi bermain akan tetapi anak tidak ikut bermain. Anak pada tahap ini anak hanya mengamati sekeliling dan berjalan jalan, tetapi tidak terjadi interaksi dengan anak yang lagi bermain.
2. *Unlooker* atau penonton. Pada tahap ini anak belum mau terlibat untuk bermain akan tetapi anak sudah terlihat mulai mendekat dan bertanya pada teman yang sedang bermain dan anak sudah mulai muncul ketertarikan untuk bermain

setelah mengamati anak mampu mengubah caranya untuk bermain.

3. *Solitary independent play* atau bermain sendiri. Tahap ini anak sudah mulai untuk bermain ,akan tetapi seorang anak bermain sendiri dengan mainannya, terkadang anak berbicara dengan temannya yang sedang bermain, tetapi tidak terlibat dengan permainan anak lain;
4. *Parallel activity* atau kegiatan paralel. Anak sudah mulai bermain dengan anak yang lain tetapi belum terjadi interaksi dengan anak yang lainnya dan anak cenderung menggunakan alat yang ada di sekelilingnya. Pada tahap ini ,anak juga tidak mempengaruhi dalam bermain dengan permainannya anak masih senang memanipulasi benda daripada bermain dengan anak lain. Dalam tahap ini biasanya anak-anak memainkan alat permainan yang sama dengan anak yang lainnya. Apa yang dilakukan anak yang stau tidak mempengaruhi anak yang lainnya;
5. *Associative play* atau bermain dengan teman. Pada tahap terjadi interaksi yang lebih kompleks pada anak. Terjadi tukar menukar mainan antara anak yang satu dengan yang lain dan c ara bermain anak sudah saling mengingatkan. Meskipun anak dalam satu kelompok melakukan kegiatan yang sama, tidak terdapat aturan yang mengikat dan belum memiliki tujuan yang khusus atau belum terjadi dikusi untuk mencapai satu tujuan yang sama seperti menyusun bangunan bangunan yang bernacammacam akan tetapi masing masing anak dapat sewaktu-waktu meninggalkan bangunan tersebut dengan semaunya tidak terikat untuk merusaknya kembali; dan
6. *Cooperative or organized supplementary play* atau kerjasama. Saat anak bermain bersama dan lebih terorganisir dan masing masing menjalankan sesuai dengan pekerjaan yang sudah mereka dapat yang saling mempengaruhi satu sama yang lain. Anak bekerja sama dengan anak yang lain nya untuk membangun sesuatu terjadi persaingan memmbentuk

permainan drama dan biasanya terpengaruh oleh anak yang memimpin permainan (Docket, 2000).

4.6.2. Tahapan Bermain menurut Jean Piaget

Tahap-tahap perkembangan bermain menurut Jean Piaget sejalan dengan perkembangan kognitif anak adalah sebagai berikut.

1. *Sensory motor play* (lahir sampai dengan 1,5-2 tahun).

Pembawaan anak sejak lahir berupa mengisap dan menangis merupakan kegiatan refleks ketika mengenal dunianya. Anak belajar melalui skema-skema alat panca inderanya. Gerakan-gerakan dari yang kebetulan dan sembarangan meningkat kegerakan-gerakan yang lebih disengaja lagi sepanjang tahapannya. Anak mulai mengkoordinasikan fungsi-fungsi penglihatan dan gerak (seperti melihat benda yang menarik kemudian menariknya) dilakukan berulang-ulang karena merasa senang dapat melakukannya.

2. *Symbolic play* (bermain simbolik).

Anak usia 2-7 tahun berada dalam tahap perkembangan ini. Bermain simbolik ini merupakan ciri-ciri tahap praoperasional yaitu a) Secara bertahap anak mulai makin berbahasa dengan kata-kata baru, seiring bertanya dan menjawab pertanyaan; b) Anak-anak ingin sekali belajar dan tidak henti-hentinya bereksplorasi, memanipulasi benda-benda (memainkan dan menggerakkan) serta bereksperimen dengan lingkungannya agar dapat mempelajari lebih banyak hal lagi; c) Anak mulai dapat menggunakan berbagai benda-benda sebagai simbol-simbol atau pengganti benda-benda lain dan bermain pura-pura; d) Dalam perkembangannya kegiatan bermain simbolik ini akan semakin bersifat konstruktif, dalam arti lebih mendekati kenyataan, merupakan latihan berpikir dan mengarahkan anak untuk menyesuaikan dengan lingkungannya.

3. Permainan *games* dengan aturan (berhubungan dengan perilaku sosial).

Tahap permainan ini dilakukan anak-anak berusia antara usia 8-11 tahun, dikenal juga dengan konkrit operasional.

4. *Games* dengan aturan dan olahraga (usia 11 tahun keatas)
Bermain itu menyenangkan meskipun ada aturan-aturannya yang ketat dan kaku dibandingkan dengan games yang ada unsur kalah menang, seperti bermain kartu atau bermain kasti.

4.6.3. Tahapan Bermain menurut Hurlock

Menurutnya perkembangan bermain terjadi melalui tahapan: (1) Tahap Eksplorasi, bila anak-anak diberikan benda atau alat yang baru dikenalnya, pertama-tama mereka mencari tahu, mengamati, menyelidiki apa yang dapat dilakukan benda atau alat tersebut; (2) Tahap Alat Permainan (*Toy Stage*), usia prasekolah anak bermain dengan mainan dan menganggap dapat berkomunikasi dengannya, seperti dengan manusia, anak bercakap-cakap dan dengan boneka yang disebutnya anaknya atau teman sekolahnya; (3) Tahap Bermain (*Play Stage*). Ditahap ini anak sudah tahu berbagai jenis permainan bersama maupun sendiri dengan alat permainan seperti bermain games, bermain ular tangga dan olah raga; (4) Tahap Melamun (*Daydream Stage*). Tahap ini anak sudah merasa besar dan tidak cocok lagi dengan bermain mobil-mobilan atau bermain dengan boneka, kecuali boneka empuk dan lucu untuk dipeluk-peluk di kamar sambil menghayal dan melamun.

4.7. Evaluasi

1. Jelaskan hakikat bermain?
2. Jelaskan tujuan dan karakteristik bermain?
3. Jelaskan tahapan bermain?
4. Desain sebuah permainan yang dapat mengembangkan semua aspek perkembangan?

IPA-05

PAUD Inklusi



5.1 Learning Outcomes

Knowledge Objectives:

- IPA-05-01 Menjelaskan hakikat pendidikan inklutif, PAUD inklusi.
- IPA-05-02 Menjelaskan faktor yang mempengaruhi keberhasilan PAUD Inklusi
- IPA-05-03 Klasifikasi anak berkebutuhan khusus.

Skill Objectives:

Mampu mengidentifikasi ciri-ciri anak berkebutuhan khusus.

5.2 Pendahuluan

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami perkembangan pesat seluruh aspek perkembangannya. Setiap orang tua mengharapkan memiliki anak yang sehat jasmani dan rohani. Tidak ada seseorangpun yang mengharapkan memiliki anak berkebutuhan khusus, namun semua merupakan anugrah Allah yang harus disyukuri. Kenyataan yang ada pada saat ini dilapangan belum semua guru memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus dan masih banyaknya penolakan yang terjadi di lembaga PAUD ketika ada anak yang berkebutuhan khusus untuk masuk disebuah lembaga PAUD. Dengan

demikian dirasa sangat penting calon guru PAUD atau guru PAUD untuk memahami pendidikan inklusif/PAUD inklusi dan karakteristik-karakteristik anak berkebutuhan khusus supaya mampu membuat perencanaan dan melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak.

5.3 Apa itu Pendidikan Inklusif?

Pendidikan inklusif merupakan suatu strategi untuk mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap keberagaman karakteristik dan kebutuhan anak. Di samping itu, pendidikan inklusif didasarkan pada hak asasi, model sosial, dan sistem yang disesuaikan pada anak dan bukan anak yang menyesuaikan pada sistem. Selanjutnya, pendidikan inklusif dapat dipandang sebagai pergerakan yang menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip utama yang berkaitan dengan anak, pendidikan, keberagaman, dan diskriminasi, proses partisipasi dan sumber-sumber yang tersedia.

Beberapa dokumen internasional yang penting dan mendasari pendidikan inklusif yang telah disepakati oleh banyak negara termasuk Indonesia antara lain, Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948, Konvensi PBB tentang Hak Anak tahun 1989, Deklarasi Dunia tentang pendidikan untuk semua tahun 1990, Peraturan Standar tentang Persamaan Kesempatan bagi para Penyandang Cacat tahun 1993, Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus tahun 1994, Kerangka Aksi Forum Pendidikan Dunia tahun 2000 dan yang lainnya.

Secara konseptual, dengan diterapkannya pendidikan inklusif memungkinkan ABK bersekolah di sekolah manapun sesuai dengan keinginannya. Akan tetapi kenyataannya belum banyak sekolah di Indonesia yang siap menerima ABK dengan berbagai alasan baik alasan teknis maupun nonteknis. Tidak ada peralatan khusus, guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar ABK, hadirnya ABK pendidikan Inklusif

adalah pendidikan yang disesuaikan bagi anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan akibat dari kebutuhan khusus tertentu baik yang bersifat temporer maupun yang bersifat permanen. Sementara itu istilah kebutuhan khusus akan pendidikan (*special educational needs*) adalah kebutuhan hambatan perkembangan yang dialami oleh seorang anak secara individual (Heldanita, 2016).

5.4 Apa itu PAUD Inklusi?

PAUD inklusi adalah PAUD yang mengoordinasi dan mengintegrasikan anak-anak usia dini dan anak usia dini yang berkebutuhan khusus dalam program yang sama. PAUD inklusi tidak hanya sebagai pemenuhan hak-hak asasi manusia dan hak-hak anak, tetapi lebih penting lagi bagi kesejahteraan anak, karena pendidikan inklusi mulai dengan merealisasikan perubahan keyakinan masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, anak akan merasa tenang, percaya diri, merasa dihargai, dilindungi, disayangi, bahagia dan bertanggung jawab. Inklusi terjadi pada semua lingkungan social anak, pada keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, dan institusi-institusi kemasyarakatan lainnya.

Pendidikan inklusi diselenggarakan berdasarkan semangat membangun sistem masyarakat inklusif, yakni tatanan kemasyarakatan yang saling menghormati keberagaman. Sehingga penanaman karakter tersebut akan lebih tepat dimulai sejak dini melalui penyelenggaraan PAUD Inklusi. Dalam pelayanan PAUD Inklusi setiap anak berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan usia dan perkembangannya, tanpa memandang derajat, kondisi ekonomi keluarga ataupun kelainannya. Sehingga penting bagi guru untuk menerapkan perencanaan pembelajaran yang baik agar semua anak terlayani (Budi, 2010).

Usia dini diibaratkan sebagai golden age atau masa emas di mana stimulasi positif yang ditanamkan sejak dini akan berdampak baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Keterlambatan atau pengabaian pemberian stimulasi pada memberi dampak negatif bagi anak usia dini. Maka pendidikan inklusif sangat tepat jika dimulai sejak usia dini.

5.5 Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Inklusif

Gagasan besar pendidikan inklusif merupakan upaya membuka akses pendidikan terhadap semua anak dengan apapun kondisinya. Terutama terbukanya akses pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan dan hambatan dalam belajar (*children with disabilities*). Di Indonesia belum ada riset yang membuktikan hal itu. Di negara yang sudah lebih dulu menerapkan pendidikan inklusif, seperti di Inggris, beberapa penelitian pernah dilakukan (Chopra, 2008), dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan inklusif secara akademik, baik bagi anak didik yang memiliki keterbatasan (*disabilities*) maupun tanpa keterbatasan (*non-disabilities*). Hasil penelitian menunjukkan perbedaan dari setiap sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif tergantung pada faktor-faktor: (1) adanya komitmen yang sungguh-sungguh dari kepemimpinan, manajemen, dan seluruh pendidik (kepala sekolah, guru, dan staff administrasi); (2) adanya kesatuan cara pandang dan sikap positif dari seluruh penyelenggara sekolah dalam menerapkan budaya inklusif; (3) kebijakan sekolah yang mendukung dengan penjabaran peran dan tanggung jawab yang jelas dari setiap staff ataupun pendidik; (4) guru-guru dapat bekerja sama dalam tim dan mampu bekerja secara kooperatif dengan praktisi lain; (5) adanya koordinasi yang baik antara guru khusus (pembimbing khusus), guru kelas, guru mata pelajaran, dan asisten guru; (6) ketersediaan waktu yang cukup untuk guru bertemu dalam tim untuk merencanakan, menyusun, dan mengevaluasi program belajar anak didik; (7) kemampuan guru dalam mengajar dan strategi menerapkan kurikulum yang tepat di kelas; (8) pemanfaatan model pembelajaran kooperatif dan metode

pengajaran kelompok yang sesuai dengan pengajaran berbasis penelitian yang efektif; (9) adanya tenaga pendukung yang memadai (guru pembimbing khusus, asisten guru, dan guru bantu/*volunteer helpers*); (10) terbukanya akses anak didik mendapatkan layanan khusus di luar sekolah (psikologikal asesmen, terapi wicara, dan layanan terapi lainnya); (11) keterlibatan dan dukungan orang tua dan keluarga, (12) adanya rencana pembelajaran individu untuk anak-anak didik yang memiliki masalah belajar dan perilaku yang signifikan; (13) anak didik memiliki perasaan diterima dan dihargai di lingkungan sekolah.

Adapun dua faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan inklusi yaitu:

1. Faktor Pendorong Internal

Faktor internal adalah faktor pendukung pengembangan manajemen PAUD inklusi yang berasal dari pengaruh dalam. Faktor pendorong internal yang dimaksud yaitu:

a. Adanya kinerja/usaha yang baik dari berbagai pihak.

Di sebuah lembaga PAUD inklusi tentunya terdapat pihak-pihak seperti: pendidik dan tenaga kependidikan, pengelola dan pengurus, dinas pendidikan kabupaten/kota, komite sekolah yang akan turut serta dalam mengembangkan manajemen PAUD inklusi. Seperti halnya pengurus dan pimpinan lembaga yang bersedia dan memberikan sumbangsih besar terhadap pengembangan manajemen lembaga inklusi berkontribusi terhadap mekanisme jalannya pengembangan manajemen. Manajemen PAUD inklusi akan menjadi teratur serta berakibat baik bagi kelangsungan komponen lembaga inklusi dan peserta didik khususnya.

Tidak hanya komponen pengurus dan pimpinan lembaga saja yang dapat berkiprah aktif terhadap pengembangan manajemen PAUD inklusi. Fungsi tenaga pengajar/pendidik sangatlah penting bagi pengembangan manajemen sebuah lembaga pendidikan. Dengan adanya tenaga pendidik yang mumpuni sebagai

lembaga PAUD akan dapat berkembang dengan baik dan dapat diterima dengan baik pula oleh masyarakat sekitarnya.

- b. Peran aktif pendidik/yayasan/pengurus lembaga.
Adanya pendiri/pengurus yang gigih, loyal, dan memiliki komitmen tinggi pada pengembangan pasti akan juga memiliki tekad pengembangan yang maksimal. Gigih, tekun, dan berkomitmen tinggi dengan tujuan untuk mewadahi kebutuhan kaum *difabel* yang heterogen dan dinamis khususnya dalam bidang pendidikan, utamanya PAUD inklusi.
- c. Adanya kemitraan dan interaksi yang baik antar komponen.
Dengan adanya jejaring kerja sama dan kemitraan berbagai pihak yang berkepentingan dapat mendukung keberhasilan pengembangan manajemen. Terjalannya kerja sama antara komponen/pihak sekolah dengan dinas pendidikan kabupaten/kota setempat, pemangku kebijakan lainnya, penyokong dana akan memberikan dampak terhadap keberlangsungan lembaga PAUD inklusi menjadi lebih baik lagi.
- d. Proses pembelajaran yang memang telah berkualitas.
Dengan adanya mekanisme pembelajaran dan kegiatan yang memang sudah tertata dengan baik, maka anak-anak *difabel* akan dapat mengikuti berbagai kegiatan secara nyaman dan aman. Pembelajaran yang dikemas dengan berbagai kegiatan yang atraktif, menarik, dan inovatif dengan mengacu pada kurikulum yang sedang diberlakukan. Pembelajaran dengan kurikulum yang bercirikan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini juga diperkaya dengan berbagai layanan kegiatan ekstrakurikuler maupun program tambahan sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Selain mengacu pada minat dan bakat anak, ada pula kegiatan-kegiatan yang dikemas dan diselenggarakan sesuai dengan ragam kebutuhan dari anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan cara ini tidak

menutup kemungkinan, bahwa anak-anak *difabel* pun dapat meraih prestasi sesuai kompetensi yang dimilikinya.

e. Dukungan dan *Support* Dana dari Berbagai Sumber.

Besaran dana baik secara kualitas maupun kuantitas juga turut mendukung manajemen lembaga yang handal dan profesional. Berbagai dana dapat bersumber dari: yayasan, unit usaha, perusahaan/*CSR*, masyarakat, donatur, maupun simpatisan PAUD inklusi lainnya. Hal ini didukung pula dengan tata kelola keuangan yang tertib, transparan, dan akuntabel. Semua hal terkait dengan pengeluaran dan pemasukan dana tercatat secara tertib, rapi, dan benar. Lembaga juga dapat mengalokasikan berbagai kebutuhan dan keperluan lembaga terkait dengan manajemen yang tertata melalui RAPBS (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja). RAPBS ini disusun satu kali dalam setahun melibatkan berbagai komponen sekolah. Di dalam RAPB hendaknya mencakup: biaya operasional, biaya habis pakai, investasi, honor guru, insentif tenaga kependidikan, dan lain-lain. Dalam upaya penggunaan/pembelanjaan hendaknya keuangan yang dibelanjakan sesuai dengan rencana belanja yang telah disusun.

f. Daya dukung orang tua murid terhadap peraturan lembaga. Keberadaan sistem pengajaran pada sebuah lembaga inklusi merupakan elemen penting dalam pendidikan demi tercapainya belajar yang baik bagi para peserta didik. Dengan adanya orang tua murid yang mendukung sistem pengajaran yang telah ditetapkan oleh lembaga, maka hubungan antara lembaga PAUD inklusi dengan para orang tua dapat terjalin dengan sangat baik serta akan berpengaruh terhadap pengembangan manajemen lembaga.

g. Sarana dan prasarana yang memadai.

Suatu lembaga dapat berkembang dengan baik, kegiatan dapat berjalan dengan lancar tentunya ditunjang oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Selain sarana dan prasarana yang terkait dengan kelengkapan

administrasi, juga terdapat Alat Permainan Edukatif *outdoor* maupun *indoor* yang dapat dipergunakan anak *difabel* guna mengasah dan menstimulan tumbuh kembangnya. Alat permainan edukatif ini juga disesuaikan dengan keterbatasan yang dimiliki oleh para peserta didik. Alat dan sarana prasarana ini ditata untuk lingkungan main yang nyaman dan aman serta dengan memperhatikan kualitas dan kuantitasnya. Diharapkan suatu lembaga menyiapkan Alat Permainan Edukatif ini sesuai dengan jumlah rombongan belajar dari peserta didik dan seyogyanya dapat dipergunakan secara bergantian.

2. Faktor Pendorong Eksternal

Eksistensi/keberadaan suatu lembaga juga mendapat beberapa dukungan yang berasal dari pihak luar. Adapun faktor pendukung eksternal yang dimaksud antara lain:

- a. Dukungan dari pemerintah desa/kota setempat
Sangat dimungkinkan secara kekuatan hukum, sebuah lembaga PAUD inklusi menginduk pada pemerintahan, baik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Agama setempat. Diharapkan pemerintah melalui Unit Pelaksana Teknis (UPT) di tingkat kecamatan mendukung sepenuhnya guna pengembangan manajemen pendidikan. Para pendidik/tenaga kependidikan maupun sumber daya manusia lainnya merasa terayomi dalam melakukan tugas dan fungsi profesionalnya bila pemerintah setempat berperan penting dalam melaksanakan fungsi perlindungan dan pemenuhan sumber daya manusia bagi masyarakatnya.
- b. Dukungan Positif Tokoh Masyarakat dan Warga Masyarakat
Tokoh masyarakat dan warga setempat juga turut mengambil bagian dan berkontribusi positif terhadap pengembangan manajemen PAUD inklusi. Selayaknya keduanya memberikan dukungan dan sambutan agar lembaga inklusi dapat dikembangkan lebih baik lagi. Hal ini

dapat dilakukan dengan cara memberikan bantuan moral, material, maupun tenaga terhadap pengembangan manajemen inklusi. Tokoh masyarakat dan warga setempat dapat pula selalu memberikan dukungan terhadap semua program dan kegiatan yang dilakukan lembaga.

c. Letak strategis dari lembaga PAUD inklusi

Bila sebuah lembaga PAUD inklusi berdomisili di tempat-tempat strategis, maka kemungkinan besar lembaga PAUD ini akan banyak diakses oleh pihak anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tidak hanya itu, pihak-pihak luar/tamu relatif lebih mudah berkunjung guna suatu kepentingan yang terkait dengan lembaga, PAUD inklusi maupun program-programnya. Hal ini juga dapat membuat peningkatan daya minat masyarakat luar. Selain itu letak yang strategis dengan lingkungan yang nyaman, asri, tertata dengan rapi membuat daya tarik tersendiri dari lembaga inklusi ini.

5.6 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki cakupan yang cukup luas. Dalam paradigma ABK, keberagaman yang dimiliki oleh anak sangat dihargai. Setiap individu anak memiliki latar belakang perkembangan dan kehidupan budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu setiap anak dimungkinkan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda-beda pula, sehingga setiap anak memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak. Sehingga dapat disimpulkan anak berkebutuhan khusus yaitu seorang pendidik yang memerlukan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing individu.

5.6.1 Tunanetra

Tunanetra adalah suatu kondisi penglihatan dimana anak yang memiliki visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu atau setelah

dikoreksi secara maksimal penglihatannya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal/orang awas (Efendi, 2006). Istilah tunanetra berasal dari kata tuna yang berarti rusak dan netra yang berarti mata. Jadi tunanetra yaitu individu yang mengalami kerusakan atau hambatan pada organ mata. Selain itu tunanetra juga diartikan sebagai seseorang yang tidak mampu memfungsikan indra penglihatannya untuk keperluan pendidikan dan pengajaran walaupun telah dikoreksi dengan lensa (Laili, 2013). Menurut para medis, tunanetra merupakan orang yang memiliki ketajaman sentral 20/200 feet atau ketajaman penglihatannya hanya pada jarak 6 meter atau kurang, walaupun dengan menggunakan kacamata, atau daerah penglihatannya sempit sehingga jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat. Sedangkan orang dengan penglihatan normal akan mampu melihat dengan jelas sampai pada jarak 60 meter atau 200 kaki (Hidayat & Suwandi, 2013).

Seseorang dikatakan tunanetra apabila menggunakan kemampuan perabaan dan pendengaran sebagai saluran utama dalam belajar atau kegiatan yang lainnya dan ada juga mengatakan tunanetra adalah kondisi dari indera penglihatan yang tidak sempurna yang tidak dapat berfungsi sebagai orang awas (normal). Tunanetra tidak saja mengarah pada mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi sangat terbatas dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar.

Secara umum tunanetra terbagi menjadi dua klasifikasi (Smart, 2010) yaitu Kurang Penglihatan (*Low Vision*) dan Buta Total (*Totally Blind*). **Kurang penglihatan** adalah suatu kondisi penglihatan yang apabila melihat sesuatu maka harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya atau memiliki pemandangan kabur ketika melihat objek. Penderita tunanetra jenis *low vision* perlu menggunakan kacamata atau kotak lensa. **Buta Total** adalah kondisi

penglihatan yang tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya. Mereka tidak bisa menggunakan huruf selain huruf braille.

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (Hartono, 2010), tunanetra dibagi menjadi beberapa klasifikasi, yaitu:

1. **Tunanetra berdasarkan waktu terjadinya** terbagi menjadi beberapa diantaranya, a) Tunanetra sebelum dan sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan; b) Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, yaitu mereka yang telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual, tetapi belum kuat dan mudah terlupakan; c) Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja, yaitu mereka yang telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi; d) Tunanetra pada usia dewasa, yaitu pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri; dan e) Tunanetra dalam usia lanjut, yaitu sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.
2. **Tunanetra berdasarkan kemampuan daya penglihatan** terbagi menjadi 3 bagian yaitu a) Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*), yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan, tetapi mereka yang mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan; b) Tunanetra setengah berat (*partially sighted*), yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal; dan c) Tunanetra berat (*totally blind*), yakni mereka yang sama sekali tidak bisa melihat.
3. **Tunanetra berdasarkan pemeriksaan klinis** terbagi menjadi a) Tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan kurang

dari 20/200 dan atau memiliki bidang penglihatan kurang dari 20 derajat; dan b) Tunanetra yang masih memiliki ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200 yang dapat lebih baik melalui perbaikan.

4. **Tunanetra berdasarkan kelainan** pada mata yaitu 1) Myopia, yaitu penglihatan jarak dekat, bayangan tidak terfokus dan jatuh di belakang retina. Penglihatan akan menjadi jelas kalau objek didekatkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita myopia digunakan kacamata proyeksi dengan lensa negatif; 2) Hyperopia, yaitu penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus, dan jatuh tepat di retina. Penglihatan akan menjadi jelas jika objek dijauhkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita hyperopia digunakan kacamata koreksi dengan lensa positif; dan 3) Astigmatisme, yaitu penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan karena ketidakberesan pada kornea mata atau pada permukaan lain pada bola mata sehingga bayangan benda baik pada jarak dekat maupun jauh tidak terfokus jatuh pada retina. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita astigmatisme digunakan kacamata koreksi dengan lensa silindris.

Anak penyandang tuna yang kehilangan informasi secara visual memiliki karakteristik diantaranya yaitu: **1) Rasa curiga terhadap orang lain.** Tidak berfungsinya indera penglihatan berpengaruh terhadap penerimaan informasi visual saat berkomunikasi dan berinteraksi. Seorang anak tunanetra tidak memahami ekspresi wajah dari teman bicaranya atau hanya dapat melalui suara saja. Hal ini mempengaruhi saat teman bicaranya berbicara dengan orang lainnya secara berbisik-bisik atau kurang jelas, sehingga dapat mengakibatkan hilangnya rasa aman dan cepat curiga terhadap orang lain. Anak tunanetra perlu dikenalkan dengan orang-orang di sekitar lingkungannya terutama anggota keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar rumah serta sekolah (Rudiyati, 2002); **2) Perasaan mudah tersinggung.** Perasaan mudah tersinggung dipengaruhi oleh

keterbatasan yang ia peroleh melalui auditori/pendengaran. Bercanda dan saling membicarakan agar saat berinteraksi dapat membuat anak tunanetra tersinggung. Perasaan mudah tersinggung juga perlu diatasi dengan memperkenalkan anak tunanetra dengan lingkungan sekitar. Hal ini untuk memberikan pemahaman bahwa setiap orang memiliki karakteristik dalam bersikap, bertutur kata dan cara berteman. Hal tersebut bila diajak bercanda, anak tunanetra dapat mengikuti tanpa ada perasaan tersinggung bila saatnya ia yang dibicarakan; **3) Verbalisme.** Pengalaman dan pengetahuan anak tunanetra pada konsep abstrak mengalami keterbatasan. Hal ini dikarenakan konsep yang bersifat abstrak seperti fatamorgana, pelangi dan lain sebagainya terdapat bagian-bagian yang tidak dapat dibuat media konkret yang dapat menjelaskan secara detail tentang konsep tersebut, sehingga hanya dapat dijelaskan melalui verbal. Anak tunanetra yang mengalami keterbatasan dalam pengalaman dan pengetahuan konsep abstrak akan memiliki verbalisme, sehingga pemahaman anak tunanetra hanya berdasarkan kata-kata saja (secara verbal) pada konsep abstrak yang sulit dibuat media konkret yang dapat menyerupai; **4) Perasaan rendah diri.** Keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra berimplikasi pada konsep dirinya. Implikasi keterbatasan penglihatan yaitu perasaan rendah diri untuk bergaul dan berkompetisi dengan orang lain. Hal ini disebabkan bahwa penglihatan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam memperoleh informasi. Perasaan rendah diri dalam bergaul terutama dengan anak awas. Perasaan tersebut akan sangat dirasakan apabila teman sepermainannya menolak untuk bermain bersama; **5) Adatan.** Adatan merupakan upaya rangsang bagi anak tunanetra melalui indera nonvisual. Bentuk adatan tersebut misalnya gerakan mengayunkan badan ke depan ke belakang silih berganti, gerakan menggerakkan kaki saat duduk, menggeleng-gelengkan kepala, dan lain sebagainya. Adatan dilakukan oleh anak tunanetra sebagai pengganti apabila dalam suatu kondisi anak yang tidak memiliki

rangsangan baginya, sedangkan bagi anak awas dapat dilakukan melalui penglihatan dalam mencari informasi di lingkungan sekitar; **6) Suka berfantasi.** Implikasi dari keterbatasan penglihatan pada anak tunanetra yaitu suka berfantasi. Hal ini bila dibandingkan dengan anak awas dapat melakukan kegiatan memandang, sekedar melihat-lihat dan mencari informasi saat santai atau saat-saat tertentu. Kegiatan tersebut tidak dapat dilakukan oleh anak tunanetra, sehingga anak tunanetra hanya dapat berfantasi saja; **7) Berpikir kritis.** Keterbatasan informasi visual dapat memotivasi anak tunanetra dalam berpikir kritis terhadap suatu permasalahan. Hal ini bila dibandingkan anak awas dalam mengatasi permasalahan memiliki banyak informasi dari luar yang dapat mempengaruhi terutama melalui informasi visual. Anak tunanetra akan memecahkan permasalahan secara fokus dan kritis berdasarkan informasi yang ia peroleh sebelumnya serta terhindar dari pengaruh visual (penglihatan) yang dapat dialami oleh orang awas; dan **8) Pemberani.** Pada anak tunanetra yang telah memiliki konsep diri yang baik, maka ia memiliki sikap berani dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan pengalamannya. Sikap pemberani tersebut merupakan konsep diri yang harus dilatih sejak dini agar dapat mandiri dan menerima keadaan dirinya serta mau berusaha dalam mencapai cita-cita.

Anak tunanetra membutuhkan metode pembelajaran khusus, prinsip-prinsip pembelajaran pada anak tunanetra yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

a) Prinsip Individual

Prinsip individual yakni suatu kondisi dimana guru harus memperhatikan setiap perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik tunanetra. Seperti perbedaan umum, mental, fisik, kesehatan dan tingkat ketunanetraan masing-masing siswa.

b) Prinsip Pengalaman Pengindraan

Pengalaman penginderaan siswa tunanetra sangat penting bagi pemahaman yang akan mereka peroleh. Siswa membutuhkan pengalaman nyata dari apa yang mereka pelajari. Dengan demikian strategi pembelajaran guru harus memungkinkan adanya pengalaman langsung siswa tunanetra terkait materi yang mereka pelajari;

c) Prinsip Totalitas

Prinsip totalitas maksudnya pembelajaran yang diterapkan pada siswa tunanetra hendaknya menggunakan seluruh fungsi indra yang masih berfungsi dengan baik pada diri mereka. Indra ini digunakan oleh guru untuk mengenali objek yang dipelajari siswa secara utuh dan menyeluruh. Misalnya seorang tunanetra ingin mengenali bentuk burung, pembelajaran yang diterapkan harus dapat memberikan informasi yang utuh dan baik mengenai bentuk, ukuran, sifat permukaan, kehangatan, suara dan ciri khas burung tersebut. Sehingga anak mampu mengenali objek secara sempurna.

d) Prinsip Aktivitas Mandiri (*Selfactivity*)

Dalam proses pembelajaran guru dapat menjadi fasilitator dan motivator anak untuk dapat belajar secara aktif dan mandiri. Dalam prinsip ini proses pembelajaran bukan sekedar mendengar dan mencatat, akan tetapi juga ikut merasakan dan mengalaminya secara langsung (Smart, 2010).

5.6.2 Tuna Rungu

Tuna rungu adalah anak yang mengalami hambatan atau kelainan dalam segi pendengaran dan kesulitan komunikasi. Tuna rungu (*hearing impairment*) merupakan satu istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*a hard of hearing*).

Pada dasarnya tuna rungu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa hal diantaranya yaitu:

a) Tunarungu ringan (*mild hearing loss*)

Siswa yang tergolong tunarungu ringan mengalami kehilangan pendengaran antara 27-40 dB, ia sulit mendengar suara yang jauh sehingga membutuhkan tempat duduk yang letaknya strategis.

b) Tuna rungu sedang (*moderate hearing loss*)

Siswa yang tergolong tunarungu sedang mengalami kehilangan pendengaran anatara 41-55 dB, ia dapat mengerti percakapan dari jarak 3-5 *feet* secara berhadapan (*face to face*), tetapi tidak dapat mengikuti diskusi kelas. Ia membutuhkan alat bantu dengar serta terapi bicara.

c) Tunarungu agak berat (*moderately severe hearing loss*)

Siswa yang tergolong tunarungu agak berat mengalami kehilangan pendengaran antara 56-70 dB, ia hanya dapat mendengar suara dari jarak dekat sehingga ia perlu menggunakan *hearing aid*.

d) Tunarungu (*severe hearing loss*)

Siswa yang tergolong tunarungu berat mengalami kehilangan pendengaran antara 71-90 dB, sehingga ia hanya dapat mendengar suara-suara yang keras dari jarak dekat;

e) Tunarungu berat sekali (*profound hearing loss*)

Siswa yang tergolong tunarungu berat sekali mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB, mungkin ia masih mendengar suara yang keras, tetapi ia lebih menyadari suara melalui getarannya (*visbratiaons*) dari pada melalaui pola suara.

Berdasarkan saat terjadinya, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) **Ketunarunguan prabasa (*prelingual deafness*)**, yaitu kehilangan pendengaran yang terjadi sebelum kemampuan bicara dan bahasa berkembang.
- 2) **Ketunarunguan pascabahasa (*post lingual deafness*)**, yaitu kehilangan pendengaran yang terjadi beberapa tahun setelah kemampuan bicara dan bahasa berkembang.

Berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) **Tunarungu tipe konduktif**, yaitu kehilangan pendengaran yang disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada telinga bagian luar dan tengah yang berfungsi sebagai alat konduksi atau pengantar getaran suara menuju telinga bagian dalam.
- b) **Tunarungu tipe sensorineural**, yaitu yang disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada telinga dalam serta saraf pendengaran (*nervus cochlearis*).
- c) **Tunarungu tipe campuran yang merupakan gabungan tipe konduktif dan sensorineural**, artinya kerusakan terjadi pada telinga bagian luar/tengah dengan telinga dalam/saraf pendengar.

Karakteristik anak tunarungu terbagi menjadi tiga yaitu:

- 1) **Karakteristik anak tunarungu dalam aspek akademik.**
Keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa mengakibatkan anak tunarungu cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran yang bersifat verbal dan cenderung sama dalam mata pelajaran yang bersifat nonverbal dengan anak normal seusianya.
- 2) **Karakteristik anak tunarungu dalam aspek sosial-emosional** adalah Pergaulan terbatas sesama tunarungu, sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi; Sifat egosentris yang melebihi anak normal, yang ditunjukkan dengan sukarnya mereka menempatkan diri pada situasi berpikir dan perasaan orang lain, sukarnya menyesuaikan diri serta tindakannya lebih terpusat pada "aku-ego" sehingga kalau ada keinginan, harus selalu terpenuhi; Perasaan takut (khawatir) terhadap lingkungan sekitar, yang menyebabkan ia tergantung pada orang lain serta kurang percaya diri; Perhatian anak tunarungu sulit dialihkan, apabila ia sudah menyenangi satu benda atau pekerjaan tertentu; Memiliki sifat polos, serta perasaannya umumnya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa;

Cepat marah dan mudah tersinggung, sebagai akibat seringnya mengalami kekecewaan karena sulitnya menyampaikan perasaan/keinginannya secara lisan ataupun dalam memahami pembicaraan orang lain.

- 3) **Karakteristik tunarungu dari segi fisik/kesehatan** adalah Jalannya kaku dan agak membungkuk (jika organ keseimbangannya yang ada pada telinga bagian dalam terganggu, gerak matanya lebih cepat, gerakan tangannya cepat/lincah, dan pernapasannya lebih pendek, sedangkan dalam aspek kesehatan, pada umumnya sama dengan orang yang normal lainnya.

5.6.3 Anak dengan Gangguan Intelektuan (Tunagrahita)

Pada dasarnya, anak tunagrahita dikenali memiliki keterbatasan dalam dua hal utama, pertama adalah keterbatasan fungsi intelektual (IQ), yaitu kemampuan untuk belajar, membuat keputusan, menemukan alasan dan memecahkan persoalan. Kedua adalah keterbatasan pada kemampuan beradaptasi, seperti kesulitan berkomunikasi secara efektif, menjaga diri dan berinteraksi. Kondisi di atas umumnya dapat disebabkan oleh beberapa hal berikut ini:

- 1) Infeksi otak yang terjadi setelah bayi lahir.
- 2) Bayi lahir prematur.
- 3) Cedera pada otak karena kecelakaan atau jatuh.
- 4) Adanya kelainan pada gen yang diturunkan dari orang tua.
- 5) Bayi tidak mendapatkan cukup oksigen selama proses persalinan.
- 6) Ibu terkena infeksi ketika hamil.
- 7) Ibu mengonsumsi minuman keras, obat-obatan terlarang atau obat-obatan tertentu saat hamil.

Namun, kondisi ini sebenarnya masih perlu diteliti lebih lanjut, karena nyatanya penyebab dari sebagian besar kasus tunagrahita masih belum diketahui secara pasti.

Tanda-tanda anak tunagrahita dapat dikenali sejak dari dalam kandungan hingga saat memasuki masa sekolah. Beberapa tanda yang paling sering muncul adalah:

- 1) Anak terlambat berbicara, duduk, merangkak atau berguling.
- 2) Sulit mengingat.
- 3) Lambat menguasai kemampuan mendasar, seperti makan sendiri, berpakaian ataupun buang air di toilet.
- 4) Gangguan perilaku, seperti sering marah-marah tidak terkendali.
- 5) Tidak dapat menghubungkan antara tindakan dengan konsekuensi dari tindakan tersebut.
- 6) Sulit berpikir logis maupun memecahkan persoalan ringan.

Sebagian anak yang memiliki kelainan mental kemungkinan mengalami gangguan kesehatan, seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan kemampuan motorik, hingga kejang.

Sebagian besar kasus tunagrahita tidak dapat dicegah, tetapi ibu hamil selalu dapat menghindari aktivitas yang membahayakan, seperti mengonsumsi minuman keras dan mendapat perawatan hingga pascapersalinan. Pada kasus yang disebabkan oleh penyakit turunan, bisa diberlakukan tes untuk mendeteksi kelainan genetic.

Klasifikasi pada Tunagrahita dibagi menjadi 4 jenis berdasarkan tingkatan IQ anak, yaitu *mild*, *moderate*, *severe*, dan *profound*.

1. Mild (Rentang IQ 55-70)

Karakteristik anak pada kategori ini mengalami perkembangan fisik yang agak lambat dibandingkan dengan rata-rata anak seusianya. Mereka juga kesulitan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik di sekolah. Namun mereka dapat melakukan keterampilan praktis dan rumah tangga sehingga kelak dapat hidup secara mandiri.

2. Moderate (Rentang IQ 40-55)

Dilihat dari perkembangan bahasanya, anak memiliki kemampuan komunikasi yang sederhana bahkan hanya komunikasi untuk menyampaikan kebutuhan dasar seperti makan, mandi, dan minum. Penampilan fisiknya juga menunjukkan kelainan sebagai gejala bawaan. Meskipun begitu, mereka masih dapat dididik untuk mengurus dirinya sendiri meskipun membutuhkan proses yang cukup lama.

3. Severe (Rentang IQ 25-40)

Pada rentang ini, anak tidak mampu untuk mengurus dirinya sendiri maupun melakukan tugas-tugas sederhana. Anak dengan Tunagrahita memiliki gangguan bicara dan kelainan fisik yang dapat dilihat pada bagian lidah serta ukuran kepala yang lebih besar dari ukuran kepala normal. Secara keseluruhan, kondisi fisik mereka lemah karena mengalami gangguan fisik motorik yang cukup berat.

4. Profound (Rentang IQ di bawah 25)

Pada kategori terberat ini, anak menunjukkan kelainan fisik dan intelegensi dalam bentuk ukuran kepala yang membesar seperti *hydrocephalus* dan *mongolism*. Mereka juga membutuhkan pelayanan medis yang intensif karena kemampuan beradaptasi yang sangat kurang. Terlebih lagi, mereka tidak dapat melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain.

5.6.4 Tunadaksa

Tunadaksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh. Namun tidak semua anak-anak tunadaksa memiliki keterbelakangan mental. Ada pula yang memiliki kemampuan daya pikir lebih tinggi dibandingkan anak normal pada umumnya. Bahkan, tidak jarang kelainan yang dialami oleh penyandang tunadaksa tidak membawa pengaruh

buruh terhadap perkembangan jiwa dan pertumbuhan fisik serta kepribadiannya.

Demikian pula ada di antara anak tunadaksa hanya mengalami sedikit hambatan sehingga mereka dapat mengikuti pendidikan sebagaimana anak normal lainnya. Antara anak normal dan tunadaksa, memiliki peluang yang sama untuk melakukan aktualisasi diri. Hanya saja banyak orang meragukan kemampuan dari anak tunadaksa. Perasaan iba yang berlebihan selalu membuat seseorang tidak mengizinkan anak tunadaksa untuk melakukan kegiatan fisik. Dengan adanya ketunaan pada diri mereka, eksistensinya sering terganggu.

Tunadaksa digolongkan menjadi dua golongan. Golongan pertama **tunadaksa murni**. Golongan ini umumnya tidak mengalami gangguan mental atau kecerdasan, *poliomyelitis* serta cacat *ortopedis* lainnya. Golongan yang kedua adalah **tunadaksa kombinasi**. Golongan ini masih ada yang normal. Namun kebanyakan mengalami gangguan mental, seperti anak *cerebral palsy*. Sedangkan, pendapat lain mengatakan bahwa tunadaksa digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Tunadaksa taraf ringan

Termasuk dalam klasifikasi ini adalah tunadaksa murni dan tunadaksa kombinasi ringan. Tunadaksa jenis ini pada umumnya hanya mengalami sedikit gangguan mental dan kecerdasannya cenderung normal. Kelompok ini lebih banyak disebabkan adanya kelainan anggota tubuh saja, seperti lumpuh, anggota tubuh berkurang (buntung), dan cacat fisik lainnya;

2. Tunadaksa taraf sedang

Termasuk dalam klasifikasi ini adalah tuna akibat cacat bawaan, *cerebral palsy* ringan, dan plio ringan. Kelompok ini banyak dialami dari tuna akibat *cerebral palsy* (tunamental)

yang disertai dengan menurunnya daya ingat walau tidak sampai jauh di bawah normal; dan

3. Tunadaksa taraf berat

Termasuk dalam klasifikasi ini adalah tuna akibat cerebral palsy berat dan ketunaan akibat infeksi. Pada umumnya, anak yang terkena kecacatan ini tingkat kecerdasannya dalam kelas debil, embesil, dan idiot.

Adapun ciri-ciri anak Tunadaksa yaitu a) anggota gerak tubuh tidak bisa digerakkan/lemah/kaku/lumpuh; b) setiap bergerak mengalami kesulitan; c) tidak memiliki anggota gerak lengkap; d) hiperaktif/tidak dapat tenang; dan e) terdapat anggota gerak yang tak sama dengan keadaan normal pada umumnya. Misalnya, jumlah yang lebih ukuran yang lebih kecil, dan sebagainya (Smart, 2010).

5.6.5 Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras)

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku, sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak tunalaras kadang-kadang tingkah lakunya tidak mencerminkan kedewasaan dan suka menarik diri dari lingkungan, sehingga merugikan dirinya sendiri dan orang lain dan bahkan kadang merugikan di segi pendidikannya. Anak tunalaras juga sering disebut anak tunasosial karena tingkah laku anak tunalaras menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu dan menyakiti orang lain.

Faktor penyebab tunalaras yaitu:

- a) **Faktor Psychologis** yaitu gangguan tingkah laku yang disebabkan terganggunya faktor psycologis. Terganggunya faktor psikologis biasanya diwujudkan dalam bentuk

tingkah laku yang menyimpang, seperti: *abnormal fixation*, agresif, regresif, *resignation*, dan *concept of discrepancy*.

- b) **Faktor Psychososial.** Gangguan tingkah laku yang tidak hanya disebabkan oleh adanya frustrasi, melainkan juga ada pengaruh dari faktor lain, seperti pengalaman masa kecil yang tidak atau kurang menguntungkan perkembangan anak.
- c) **Faktor Physiologis.** Gangguan tingkah laku yang disebabkan terganggunya proses aktivitas organ-organ tubuh, sehingga tidak atau kurang berfungsi sebagaimana mestinya, seperti terganggu atau adanya kelainan pada otak, hyper thyroid dan kelainan syaraf motoris.

Karakteristik dimensi tingkah laku anak tunalaras adalah sebagai berikut:

- 1) Anak yang mengalami kekacauan tingkah laku, memperlihatkan ciri-ciri: suka berkelahi, memukul, menyerang; mengamuk; membangkang, menantang; merusak milik sendiri atau milik orang lain; cepat marah, menganggap enteng, ingin menguasai orang lain; mengancam, pembohong, tidak dapat dipercaya, suka berbicara kotor; cemburu, suka bersoal jawab, tak sanggup berdikari, mencuri, mengejek; menyangkal berbuat salah, egois; dan mudah terpengaruh untuk berbuat salah.
- 2) Anak yang sering merasa cemas dan menarik diri, dengan ciri-ciri khawatir, cemas, ketakutan, kaku; pemalu, segan; menarik diri, terasing, tak berteman, rasa tertekan, sedih, terganggu, rendah diri, dingin, malu, kurang percaya diri, mudah bimbang, sering menangis, pendiam, suka berhasia.
- 3) Anak yang kurang dewasa, dengan ciri-ciri, yaitu pelamun, kaku, berangan-angan; pasif, mudah dipengaruhi, pengantuk, pembosan, dan kotor.
- 4) Anak yang agresif bersosialisasi, dengan ciri-ciri, yaitu mempunyai komplotan jahat, mencuri bersama

kelompoknya, loyal terhadap teman nakal, berkelompok dengan geng, suka di luar rumah sampai larut malam, dan bolos sekolah.

5.6.6 Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa

Seseorang disebut cerdas istimewa atau bakat istimewa apabila setelah diukur dengan menggunakan tes kecerdasan baku menghasilkan skor di atas 110 (*superior, gifted, talented*), kreatifitas dan *task commitment* di atas rata-rata. Seorang disebut memiliki bakat istimewa apabila bakat tersebut sangat menonjol dalam bidang akademik tertentu, olah raga, seni, dan/atau kepemimpinan melebihi tingkat perkembangan usianya.

Anak cerdas istimewa memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) membaca pada usia lebih muda, lebih cepat, dan memiliki perbendaharaan kata yang luas; 2) memiliki rasa ingin tahu yang kuat, minat yang cukup tinggi; 3) mempunyai rasa inisiatif, kreatif, dan original dalam menunjukkan gagasan; 4) mampu memberikan jawaban-jawaban atau alasan yang logis, sistematis, dan kritis; 5) terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan; 6) dapat berkonsentrasi dalam waktu yang panjang terutama pada bidang yang diminati; 7) senang mencoba hal-hal yang baru; 8) mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi; 9) mempunyai daya imajinasi yang kuat; 10) senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan masalah; 11) cepat menangkap hubungan sebab akibat; 12) tidak cepat puas terhadap prestasi yang dicapai oleh anak; 13) lebih senang bergaul dengan teman yang lebih tua; dan 14) dapat menguasai materi pembelajaran dengan cepat.

5.6.7 Anak Autis

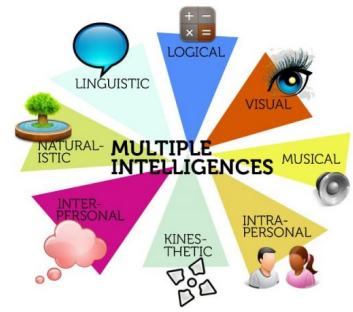
Autisme merupakan suatu kondisi gangguan *neurobehavioral* (syaraf dan perilaku) dengan karakteristik kesulitan komunikasi dan sosialisasi dengan orang lain. Autis berasal dari kata *auto* yang berarti sendiri. Dengan demikian dapat diartikan seorang

anak hidup dalam dunianya. Anak autisme cenderung mengalami hambatan dalam interaksi, komunikasi, dan perilaku sosial. Tingkat keparahan autisme bervariasi dan terkadang gejala awal tidak dikenali (Gerber & Offit, 2009). Diagnosa sedini mungkin akan sangat membantu penanganannya. Beberapa petunjuk awal yang memerlukan evaluasi lebih lanjut yaitu: 1) belum mulai mengoceh (walaupun belum berupa kata dan tidak dapat dimengerti) pada usia 1 tahun; 2) belum melakukan gerakan tangan seperti menunjuk, melambai, atau menggenggam pada usia 1 tahun; 3) tidak bisa mengucapkan satu kata (misal: mama, papa) pada usia 16 bulan atau frase 2 kata (misal: mimik susu, bobo dulu) pada usia 2 tahun; 4) tidak merespons panggilan nama; 5) menghindari kontak mata; 6) kecenderungan berlebihan menyusun mainan atau benda dalam garis lurus; 7) si kecil tidak menunjuk bila ingin sesuatu atau tidak menarik tangan orang lain untuk keinginannya.

5.7 Evaluasi

1. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan inklusi?
2. Jelaskan apa yang dimaksud PAUD Inklusi?
3. Apakah yang anda pahami tentang anak berkebutuhan khusus?
4. Sebutkan macam-macam anak ABK dan bagaimana karakteristiknya?

IPA-06



Multiple Intelligences

6.1 Learning Outcomes

Knowledge Objectives:

- IPA-06-01 Menjelaskan konsep dasar kecerdasan
- IPA-06-02 Menjelaskan konsep Kecerdasan jamak (*Multiple Intelligence*)
- IPA-06-02 Strategi pengembangan Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelligence*)

Skill Objectives:

- IPA-S-06-01 Merencanakan kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kecerdasan jamak (*Multiple Intelligence*)
-

6.2 Pendahuluan

Setiap anak lahir telah dianugerahi kecerdasan. Pendidikan anak usia dini adalah layanan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Untuk mengembangkan aspek perkembangan anak, para pendidik PAUD harus memahami kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) yang dimiliki oleh masing-masing anak. Oleh

karena itu dalam bab ini akan dibahas tentang *multiple intelligences* dan strategi untuk mengembangkan kecerdasan itu.

6.3 Hakikat Kecerdasan

Menurut Gardner kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menghasilkan produk yang dibuat dalam satu atau beberapa budaya. Secara lebih terperinci Gardner menguraikan sebagai berikut: (1) kemampuan untuk menyelesaikan dan menemukan solusi masalah dalam kehidupan nyata; (2) kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan; dan (3) kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang (Gardner, 1993).

Gardner pada sisi yang lain menjelaskan bahwa kecerdasan jamak memiliki karakteristik konsep sebagai berikut ini: (1) semua intelegensi itu berbeda-beda, tetapi semuanya sederajat. Dalam pengertian ini, tidak ada kecerdasan yang lebih baik atau lebih penting dari kecerdasan yang lain; (2) semua kecerdasan dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama. Semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan dan dikembangkan secara optimal; (3) terdapat banyak indikator kecerdasan dalam tiap-tiap kecerdasan. Dengan latihan, seseorang dapat membangun kekuatan kecerdasan yang dimiliki dan menipiskan kelemahan-kelemahan; (4) semua kecerdasan yang berbeda-beda tersebut bekerja sama untuk mewujudkan aktivitas yang dilakukan individu. Satu kegiatan mungkin memerlukan lebih dari satu kecerdasan, dan satu kecerdasan dapat digunakan dalam berbagai bidang; (5) semua jenis kecerdasan tersebut ditemukan di seluruh/semua lintas kebudayaan di seluruh dunia dan kelompok usia; dan (6) saat seseorang dewasa, kecerdasan diekspresikan melalui rentang pencapaian profesi dan hobi.

Menurut Bandler dan Grinder kecerdasan merupakan ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas belajar, hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi.

6.4 Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelligences*) dan Strategi Mengembangkannya

Deskripsi tentang kecerdasan jamak pada anak beserta indikatornya yang dicetuskan oleh Howard Gardner diuraikan sebagai berikut.

6.4.1 Kecerdasan Linguistik (*Word Smart*)

Kecerdasan ini merupakan suatu kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan ataupun tulisan. Pada kecerdasan ini termasuk kemampuan untuk memanipulasi sintaks atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi dalam bahasa, semantik atau pemaknaan bahasa, dan dimensi pragmatik atau penggunaan secara praktis bahasa. Di antara penggunaannya termasuk retorik (mempengaruhi orang lain untuk bertindak), menemonik (menggunakan bahasa untuk mengingat informasi), menjelaskan (menggunakan bahasa untuk menjelaskan) dan metabahasa (menggunakan bahasa untuk membahasnya sendiri).

Adapun ciri-cirinya yang menonjol tampak pada aktivitas anak berikut: (a) suka menyanyikan lagu-lagu yang sederhana, mengetahui beberapa sajak serta menyenangkan permainan dengan jari jemari; (b) senang berbicara di depan teman-teman sebayanya; (c) suka bercerita dengan teman-teman sebaya atau anggota keluarga; (d) mengeja kata-kata dengan mudah dan tepat; (e) mempelajari kata-kata baru dengan cepat, khususnya jika berkaitan dengan pengalamannya sendiri; dan (f) memiliki kosakata yang lebih banyak dan luas dari anak seusianya.

Menurut Gardner anak yang cerdas dalam linguistik mungkin telah menguasai kemampuan membaca dan menulis lebih dini daripada anak-anak seusianya. Cara belajar terbaik bagi anak-anak yang cerdas dalam bidang linguistik adalah dengan mengucapkan, mendengarkan, dan melihat tulisan. Cara terbaik memotivasi mereka adalah dengan cara mengajak mereka berbicara, menyediakan banyak buku-buku, rekaman, serta menciptakan peluang mereka untuk menulis dan membaca.

Ditinjau dari sisi media pembelajaran, perlu disediakan peralatan yang mendorong anak-anak untuk membuat tulisan, menyediakan tape recorder, mesin ketik, atau key board untuk belajar mengidentifikasi huruf dalam kata-kata. Selain itu, berikan dongeng pada anak-anak dan berikan tanggung jawab. Sesekali, membawa anak-anak ke toko buku atau perpustakaan merupakan langkah yang tepat.

Adapun terkait dengan kecerdasan linguistik, Menurut Gardner, kecerdasan ini “meledak” pada awal masa kanak-kanak dan tetap bertahan hingga usia lanjut. Kaitannya dengan sistem neurologis, kecerdasan ini terletak pada lobus temporal yang berkaitan dengan memori, emosi, pendengaran dan bahasa atau disebut juga dengan istilah area pengendali ucapan (motor speech area). Tentunya stimulasi terhadap kecerdasan linguistik sangat penting, karena kecerdasan ini sangat diperlukan dalam hampir semua bidang kehidupan. Tidak ada satu profesi pun yang dapat dilepaskan dari pemanfaatan dan peran bahasa dalam berbagai variasi bentuknya.

Kecerdasan linguistik ini dapat dikembangkan dengan mempraktikkan aktivitas sebagai berikut: (a) mengajak anak berbincang-bincang tentang kejadian, benda ataupun aktivitas yang dilakukan anak; (b) membacakan cerita tentang hewan, tumbuhan ataupun tokoh-tokoh yang sudah dikenal anak; (c) mengajak anak bermain huruf dan angka; (d) merangkai cerita; (e) berdiskusi dan bermain peran; dan (f) memperdengarkan lagu anak-anak.

6.4.2 Kecerdasan Logika Matematika (*Logic Smart*)

Kemampuan menggunakan bilangan secara efektif dan tinggi dalam berargumentasi. Dalam kecerdasan ini termasuk kepekaan terhadap pola-pola logis dan hubungan-hubungannya, pernyataan dan proporsi. Jenis proses yang digunakan dalam pemecahan logika matematika termasuk: kategorisasi, klasifikasi, inferensi, generalisasi kalkulasi dan tes hipotesis. Adapun ciri-cirinya pada anak adalah sebagai berikut ini: (a) memiliki kemampuan dalam mengolah angka atau

kemahiran menggunakan logika; (b) tertarik memanipulasi lingkungan serta cenderung suka menerapkan strategi coba-ralat; (c) memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap suatu peristiwa atau pengalaman yang dialami; dan (d) suka menyusun permainan yang sifatnya kategori dan hierarki.

Sedangkan upaya mengembangkan kecerdasan matematis-logis dapat dilakukan dengan cara memberikan materi-materi konkret yang dapat dijadikan bahan percobaan seperti permainan mencampur warna, permainan aduk garam, aduk pasir. Kecerdasan matematis logis dapat juga ditumbuhkan melalui interaksi positif yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu anak. Oleh karena itu, guru atau orang tua harus dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan anak dan memberikan penjelasan logis. Selain itu, perlu diberikan permainan-permainan yang merangsang logika anak seperti maze, permainan misteri, permainan yang menggunakan kemampuan membandingkan, dan permainan yang membutuhkan kemampuan memecahkan masalah. Apabila perlu, ajaklah anak-anak untuk mendatangi tempat-tempat yang dapat mendorong pemikiran ilmiah, seperti ke tempat pameran komputer ataupun museum.

6.4.3 Kecerdasan Fisik-Kinestetik (*Body Smart*)

Kemampuan dalam menggunakan keseluruhan potensi tubuh untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan. Memiliki kemampuan untuk menggunakan tangan untuk memproduksi atau mentransformasikan hal/benda. Dalam hal ini, termasuk keterampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan. Adapun ciri-cirinya yang menonjol pada anak adalah sebagai berikut ini: (a) menonjol dalam kemampuan olah raga dibandingkan dengan teman-teman sebayanya; (b) cenderung suka bergerak, tidak bisa duduk diam berlama-lama, mengetuk-ngetuk sesuatu, dan suka meniru gerak atau tingkah laku yang menarik perhatiannya; (c) senang pada aktivitas yang mengandalkan

kekuatan gerak, seperti memanjat, berlari, melompat atau berguling; (d) cepat dan tangkas dalam menguasai tugas-tugas kerajinan tangan seperti melipat, memotong, menggunting dan mencocok; (e) memiliki koordinasi tubuh yang baik, gerakangerakan yang seimbang, luwes dan cekatan; (f) senang menyentuh barang-barang dan membongkar pasang barang dan mainan; (g) secara artistik mereka memiliki kemampuan menari dan menggerakkan tubuh mereka dengan luwes dan lentur.

Adapun stimulasi kecerdasan kinestetis-jasmani terjadi pada saat anak bermain. Pada saat bermain itulah anak berusaha melatih koordinasi otot dan gerak. Adapun wilayah-wilayah yang dapat dijadikan stimulasi oleh guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan kinestetis-jasmani adalah sebagai berikut ini: (a) koordinasi mata-tangan dan mata-kaki, seperti menggambar, menulis, memanipulasi objek, menaksir secara visual, melempar, menendang, dan menangkap; (b) keterampilan lokomotor, seperti berjalan, berlari, melompat, berbaris, meloncat, mencongklak, merayap, berguling dan merangkak; (c) keterampilan nonlokomotor, seperti membungkuk, menjangkau, memutar tubuh, merentang, mengayun, berjongkok, duduk dan berdiri; dan (d) kemampuan mengontrol dan mengatur tubuh seperti menunjukkan kesadaran tubuh, kesadaran ruang, kesadaran ritmik, keseimbangan kemampuan untuk mengambil start, kemampuan untuk menghentikan dan mengubah arah.

6.4.4 Kecerdasan Visual Spasial (*Picture Smart*)

Kemampuan untuk mempersepsikan dunia visual spasial secara tepat dan kemampuan mentransformasikan pada persepsi-persepsi demikian. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ukuran, luas dan hubunganhubungan yang ada pada unsur itu. Di dalamnya termasuk kemampuan memvisualisasikan, dan secara grafis menggambarkan ide-ide visual dan spasial, serta secara tepat mengorientasikan diri sendiri ke dalam matriks spasial.

Adapun ciri-cirinya yang tampak pada aktivitas anak adalah sebagai berikut ini: (a) memiliki kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan bangunan; (b) memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide secara visual dan spasial; (c) memiliki kemampuan mengenali identitas objek ketika objek itu ada pada sudut pandang yang berbeda; (d) mampu memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dengan sebuah objek; (e) suka mencoret-coret, membentuk gambar, mewarnai dan menyusun unsur-unsur bangunan; dan (f) dapat membentuk sesuatu yang memiliki makna bagi dirinya.

Guru dan orang tua dapat merangsang kecerdasan spasial dengan melakukan berbagai program seperti melukis, membentuk sesuatu dengan plastisin, mengecap dan menyusun potongan gambar. Dalam hal ini, guru pun perlu menyediakan berbagai fasilitas yang memungkinkan anak untuk mengembangkan daya imajinasi mereka. Lwin seorang pakar perkembangan anak asal Singapura menegaskan bahwa ketika guru dan orang tua mengajarkan kepada anak untuk benar-benar memperhatikan apa yang dia lihat di sekitarnya dan untuk menciptakan secara konstruktif gambaran dalam pikirannya menggunakan imajinasinya, maka guru dan orang tua pada akhirnya akan menemukan bahwa anak akan semakin kreatif. Hal ini karena visualisasi kreatif dan imajinasi merupakan dua aspek utama kecerdasan spasial dan menjadi dasar pemikiran kreatif. Sedangkan secara posisi letak otak, kecerdasan spasial menurut Gardner terletak di lokasi otak bagian belakang hemisfer kanan. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan imajinasi anak. Janes Beaty pakar pendidikan anak asal Amerika menegaskan bahwa daya imajinasi anak akan membantu perkembangan potensi anak dalam bidang keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keberbahaan, dan juga aspek kreativitas.

6.4.5 Kecerdasan Musikal (*Music Smart*)

Kemampuan mempersepsikan, membedakan dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap ritme, melodi, dan bunyi musik lainnya dari sesuatu ciptaan musik. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah memiliki kemampuan pemahaman musik, baik pemahaman dari atas ke bawah atau sebaliknya ataupun keduanya (global ataupun intuitif, ataupun dalam analitik dan teknikal). Adapun ciri-cirinya yang dapat dicermati adalah sebagai berikut ini: (a) cepat menghafal lagu-lagu dan bersemangat ketika dikenalkan kepadanya lagu; (b) menikmati lagu dan menggerakkan tubuh sesuai dengan irama musik tersebut; (c) mengetuk-ngetukkan benda ke meja pada saat menulis atau menggambar; (d) senang bermain alat musik atau bahkan bermusik dengan benda-benda tak terpakai; (e) senang bernyayi, bersenandung atau bersiul; (f) sudah mengenali suara-suara yang ada disekitarnya seperti suara sepeda motor, burung, gemercik air ataupun tiupan angin; (g) mudah mengenali suatu lagu hanya dengan mendengar nada-nada pertama lagu tersebut; dan (h) peka terhadap suara-suara di lingkungan sekitar.

Menurut Gardner hampir semua anak memiliki kecerdasan musikal. Dengan stimulasi yang tepat, kemampuan musik anak akan terasah dan berkembang. Sebaliknya potensi musikal akan “mati” apabila tidak di stimulasi dan tidak dieksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memfasilitasi anak supaya dapat berekspresi secara musikal melalui salam berirama, tepuk bernada, dan mungkin juga dengan menggunakan media-media yang sudah tidak terpakai lagi. Seperti kaleng bekas atau botol air minum mineral. Adapun manfaat pengembangan kecerdasan musikal bagi anak adalah membantu (a) meningkatkan kreativitas dan imajinasi, musik memiliki sifat unik yang membuka pintu gerbang memasuki pikiran dan wawasan yang baru. Musik melatih seluruh otak, karena ketika mendengarkan sebuah lagu, otak kiri (bahasa,

logika, matematika, dan akademik) memproses lirik, sementara itu otak kanan (irama, persamaan bunyi, gambar, emosi, dan kreativitas) memproses musik; (b) ada bukti ilmiah yang mengaitkan musik dengan kecerdasan yang meningkat dan prestasi di sekolah yang meningkat pada anak-anak kecil. Musik telah berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan pemikiran matematis, khususnya keterampilan pemikiran yang bersifat abstrak pada anak-anak; dan (c) musik dapat merangsang pikiran modern dan membantu meningkatkan daya ingat.

6.4.6 Kecerdasan Interpersonal (*People Smart*)

Kemampuan mempersepsikan dan membedakan dalam modus, maksud tertentu, motivasi dan perasaan dari orang lain. Di dalam kecerdasan ini termasuk kepekaan ekspresi muka, suara dan gerak-gerik. Memiliki kemampuan untuk membedakan hal-hal dari banyak jenis tanda-tanda interpersonal. Memiliki kemampuan untuk bereaksi secara efektif terhadap tanda-tanda demikian secara pragmatik. Ciri-ciri yang menonjol dari kecerdasan ini adalah sebagai berikut ini: (a) kemampuan berempati pada teman-temannya; (b) mengorganisasi teman-temannya untuk melakukan tugas; (c) mampu mengenali dan membaca pikiran orang lain; (d) memiliki banyak teman dan mampu menjalin hubungan dengan teman-temannya; (e) cenderung mudah memahami perasaan orang lain; (f) sering menjadi pemimpin di antara teman-temannya; dan (g) memiliki perhatian yang besar kepada teman-temannya sehingga acapkali mengetahui berita-berita di seputar mereka.

Kecerdasan interpersonal anak dapat distimulasi melalui kegiatan bermain. Selama bermain anak-anak berinteraksi dengan sebaya, guru dan orang tua mereka. Stimulasi tersebut dapat terjadi Karena pada saat bermain anak-anak: (a) mempraktikan keterampilan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal dengan cara menegosiasikan peran, mencoba memperoleh keuntungan saat bermain atau

mengapresiasi perasaan teman lain; (b) merespon perasaan teman sepermainan di samping menunggu giliran dan berbagi materi serta pengalaman; (c) bereksperimen dengan peran-peran di rumah, sekolah dan komunitas dengan menjalin kontak dengan kebutuhan dan kehendak orang lain; dan (d) mencoba melihat sudut pandang orang lain. Begitu anak bersentuhan dengan konflik tentang ruang, waktu, materi dan aturan, mereka membangun strategi resolusi konflik secara positif.

Anak-anak yang memiliki kecerdasan interpersonal cenderung mudah memahami orang lain. Mereka sering memimpin di antara teman-temannya. Anak yang cerdas dalam interpersonal pandai mengorganisasi teman-teman mereka dan pandai mengomunikasikan keinginan kepada orang lain. Mereka memiliki perhatian yang besar kepada teman sebayanya sehingga acapkali mengetahui berita-berita yang berkembang di seputar mereka.

6.4.7 Kecerdasan Intrapersonal (*Self Smart*)

Berpengetahuan sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif atas dasar pengetahuan sendiri. Dalam kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran akurat tentang diri sendiri (kekuatan sendiri dan keterbatasan sendiri). Kesadaran tentang perasaan dalam diri sendiri, intensi, motivasi, temperamen dan keinginankeinginan, dan kemampuan untuk disiplin diri sendiri, pemahaman sendiri dan percaya diri. Ciri-ciri yang tampak dari kecerdasan ini adalah sebagai berikut ini: (a) memperlihatkan sikap mandiri, memiliki kemauan yang keras, penuh percaya diri dan memiliki tujuan tertentu; (b) bersikap realistis terhadap kekuatan dan kelemahan diri sendiri; (c) tidak banyak mengalami masalah apabila harus belajar sendiri; (d) mampu belajar dari kegagalan dan memahami kelebihan serta kelemahan diri sendiri; (e) mampu menghargai diri sendiri dan memiliki kemampuan untuk berkreasi dan berhubungan secara dekat; dan (f) dapat dengan tepat mengekspresikan perasaan.

Peran guru dan orang tua dalam membantu mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak dapat dilakukan dengan menjalin komunikasi yang baik dengan anak-anak. Model permainan yang memperkenalkan beragam emosi dan perasaan serta identifikasi diri yang sebenarnya, menurut kaca mata anak, perlu dikembangkan. Selain itu, pengakuan akan keberadaan “gaya belajar “ anak mutlak untuk diciptakan. Oleh karena itu, kesempatan untuk menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri tetap diperlukan di samping dorongan untuk bekerja sama dengan teman secara berpasangan dan kelompok. Terkait dengan upaya membantu anak mengembangkan kecerdasan intrapersonal, beberapa strategi dalam upaya mengembangkan kecerdasan tersebut dapat dilakukan sebagai berikut ini: (a) membantu anak menciptakan citra diri positif; (b) menciptakan suasana kelas yang mendukung pengembangan kemampuan intrapersonal dan penghargaan diri anak; (c) membantu anak menuangkan isi dan curahan hati ke dalam buku harian; (d) bercakap-cakap memperbincangkan kelemahan, kelebihan dan minat anak; dan (e) mengajak anak berimajinasi menjadi satu tokoh dari sebuah cerita.

6.4.8 Kecerdasan Naturalis (*Nature Smart*)

Kecerdasan ini berkaitan dengan seluruh yang terdapat di alam dunia ini. Kecerdasan ini sangat sensitif untuk disimulasikan dengan semua aspek alam, mencakup bertanam, binatang, cuaca, dan gambaran fisik dari bumi. Di dalamnya mencakup keterampilan mengenali berbagai kategori dan varitas dari binatang, serangga, tanaman dan bunga. Ini mencakup kemampuan menanam sesuatu, memelihara dan melatih binatang. Ini juga mencakup kepekaan untuk dan mencintai bumi, sebagaimana keinginan untuk memeliharanya dan melindungi sumber-sumber alam.

Ciri-ciri yang tampak pada perilaku anak adalah sebagai berikut ini: (a) cenderung menyukai alam terbuka, akrab dengan hewan peliharaan, dan menghabiskan waktu dekat tempat-tempat

hewan; (g) gemar mengoleksi mainan binatang tiruan; (b) menikmati komunikasi dengan binatang piaraan dan memberi mereka makanan; (c) memiliki perhatian yang relatif besar terhadap binatang, tumbuhan dan alam; (d) tidak takut memegang atau menyentuh binatang dan bahkan cenderung ingin selalu dekat; (e) memahami topik-topik tentang sistem kehidupan; dan (f) terlibat dalam hobi atau proyek yang dikerjakan sendiri.

Ditinjau dari peranan guru dan orang tua dalam membantu mengembangkan kecerdasan naturalis, ditegaskan bahwa terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan itu: (a) guru dapat mengajak anak-anak menikmati dan mengamati alam terbuka melalui pembelajaran di luar kelas; (b) guru dapat menyediakan materi-materi yang tepat untuk naturalis, seperti membiasakan menyiram tanaman di halaman TK setiap pagi, menanam bijibijian dalam media yang mudah dan mengamati pertumbuhannya; (c) guru dapat menciptakan permainan dan program pembelajaran yang berkaitan dengan unsurunsur alam, seperti membandingkan berbagai bentuk daun dan bunga, mengamati perbedaan tekstur pasir, tanah dan kerikil, mengoleksi biji-bijian dan menirukan karakteristik binatang tertentu; dan (d) guru dapat menyediakan buku-buku dan VCD yang memuat seluk-beluk hewan, alam, dan tumbuhan dengan gambar-gambar yang bagus dan menarik.

Kecerdasan naturalis memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan. Pengetahuan anak mengenai alam, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dapat mengantarkan mereka ke berbagai profesi strategis, seperti dokter hewan, insinyur pertanian, perkebunan, kehutanan, kelautan, ahli farmasi, geodesi, geografi dan ahli lingkungan hidup

6.4.9 Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan dalam memandang makna kehidupan ini sesuai kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Ynag Maha Esa yang memiliki kewajiban menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Materi yang dikembangkan yaitu mengajarkan doa-doa setiap hari, surat-surat pendek, *asmaul husna*, belajar mengikuti tata cara ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini yaitu melalui teladan dalam bentuk nyata yang diwujudkan perilaku baik lisan, tulisan, maupun perbuatan melalui cerita atau dongeng untuk menggambarkan perilaku baik dan buruk. Mengamati berbagai bukti-bukti kebesaran sang pencipta seperti beragam binatang dan aneka tumbuhan serta kekayaan alam lainnya, mengenalkan dan mencotohkan kegiatan keagamaan secara nyata, membangun sikap toleransi kepada sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Daftar Referensi

- Berk. (1995). *Scaffolding Children Learning: Vygotsky and Early Childhood Education*. Washington: DC: NAEYC.
- Brodova, E. dan L. J. D. (1996). *Tool of the Mind*. New Jersey: Upper Saddle River.
- Budi, S. (2010). *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak?* Yogyakarta: Diva Press.
- Docket, S. dan M. F. (2000). *Play and Pedagogy in Early Childhood-Bending the Rules*. Sydney: Harcourt.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadillah. (2017). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Farhurohman, O. (2017). Kata Kunci: *As Sibyan*, 2(1), 27–36.
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A READER*. USA: Basicbooks.
- Gerber, J. S., & Offit, P. A. (2009). Vaccines and Autism : A Tale of Shifting Hypotheses, 48(table 1). <https://doi.org/10.1086/596476>
- Hartono, B. (2010). *Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah Luar Biasa, Kajian di Tiga Propinsi Indonesia: Kalimantan Barat, Bali, dan Nusa Tenggara Timur*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Heldanita. (2016). Konsep Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Golden Age*, 1(3), 15–24.
- Hidayat & Suwandi. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta: Luxima Metro Indah.
- Jamaris, M. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Jamaris, M. (2013). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. (2015a). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok bermain*.

- Kemendikbud. (2015b). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak*. Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Kemendikbud. (2015c). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman penitipan anak*.
- Laili, C. (2013). *Buku Anak untuk ABK*. Yogyakarta: Familia.
- Montessori, M. (2008). *Absorbent Mind*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Papalia, D. dkk. (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Pucket, M. B. dan D. D. (2004). *Teaching Young Children : An Introduction to the Early Childhood Profession 2nd Edition*. Canada: Delmar Learning.
- Rudiyati, S. (2002). *Pendidikan Anak Tunanetra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Smart, A. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Sujiono, Yuliani Nurani, B. S. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. (D. Y. N. Sujiono & D. B. Sujiono, Eds.). Jakarta: PT Indeks.
- Sujiono, Yuliani Nurani, B. S. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sujiono, Y. N. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak usia Dini (Keempat)*. Jakarta: PT Indeks.

Editor

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Terimakasih kepada Ibu Khusnul Laely, S.Pd., M.Pd. yang telah mempercayakan kepada saya untuk menjadi Editor buku yang berjudul “Ilmu Pendidikan Anak”. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembacannya.



Profil Editor:

Arif Wiyat Purnanto (Arif Wiyat), lahir 24 November 1988 di Sragen. Sejak tahun 2015, menjadi dosen di Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang.

Email: arifwiyat@ummgl.ac.id

Profil Penulis



Khusnul Laely, lahir di Magelang pada tahun 1986. Tahun 2004 sampai 2006 kuliah di Program Studi D2-PGTK kemudian tahun 2008 sampai 2010 melanjutkan S1 di Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) Universitas Negeri Yogyakarta. Tahun 2011 melanjutkan studi S2 Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Jakarta selesai tahun 2013. Saat ini, penulis aktif sebagai Dosen di Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhamadiyah Magelang. Selain menulis buku, penulis juga sebagai asesor BAN PAUD PNF tahun 2016-sekarang.



https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=khusnul+laely&btnG=



<http://sinta.ristekbrin.go.id/authors/detail?id=6098411&view=overview>



Khusnullaely86@ummgl.ac.id



Profil Penulis

Khusnul Laely, S.Pd, M.Pd

Lahir di Magelang pada tahun 1986. Tahun 2004 sampai 2006 kuliah di Program Studi D2-PGTK kemudian tahun 2008 sampai 2010 melanjutkan S1 di Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) Universitas Negeri Yogyakarta.

Tahun 2011 melanjutkan studi S2 Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Jakarta selesai tahun 2013. Saat ini, penulis aktif sebagai Dosen di Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang. Selain menulis buku, penulis juga sebagai asesor BAN PAUD PNF tahun 2016-sekarang.

 Khusnullaely86@ummgl.ac.id



Google
Scholar

https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_scl=0%2C5dq=khusnul+laely&btnG=



sinta

<http://sinta.ristekbrin.go.id/authors/detail?id=6098411&view=overview>